

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**UPAYA MENURUNKAN PERILAKU MALAS KLIEN “MA”
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN DI UPTD PUSAT
PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
CILEUNGS**

Oleh:
Anna Elysabeth Sihite
NRP. 2204118



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**UPAYA MENURUNKAN PERILAKU MALAS KLIEN “MA”
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN DI UPTD PUSAT
PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
CILEUNGI**

Oleh:

Anna Elysabeth Sihite

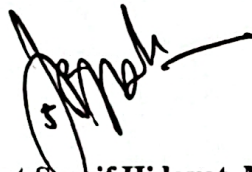
NRP. 2204118

Telah disetujui pada tanggal: 16 October 2025

Oleh:

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp



M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Pembimbing Utama



Dr. Denti Kardeti, M.Si

Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi ini dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan praktikum institusi yang telah dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) selama kurang lebih dua bulan. Selama masa praktikum, penulis mengikuti seluruh proses pelaksanaan *Engagement*, Asesmen, Intervensi, dan Terminasi dengan menggunakan metode *casework* dan *groupwork*.

Praktikum ini memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Melalui pelaksanaan praktikum di PPSGBKs, penulis dapat memahami dinamika kerja sosial dalam institusi pelayanan sosial serta mampu mengembangkan kemampuan dalam melakukan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan klien.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang. Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan;
3. Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si., Dr. Rahmat Syarif Hidayat, M.Si., Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos., selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis selama masa praktikum institusi;
4. Ade Irwan, S.Sos, M.Si selaku kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa;

5. Lili Sadili, S.H selaku Kasubag TU UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa di Cileungsi Bogor yang telah memberikan kesempatan bagi para praktikan untuk mengimplementasikan keilmuannya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
6. Bambang Saefullah, S.T, selaku Pekerja Sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa sekaligus pembimbing lapangan yang telah banyak membimbing, mendukung, mengarahkan dan membagikan pengalaman praktik profesional kepada penulis;
7. Seluruh jajaran pegawai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa yang telah membantu dan mendukung kegiatan praktikum secara langsung maupun tidak langsung;
8. Iyan selaku Instruktur Menjahit yang telah memberikan dukungan dalam jalannya proses intervensi;
9. Siswa binaan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa atas keramahan dan sikap terbuka yang telah memberikan pengalaman hangat serta menyenangkan bagi penulis selama menjalani masa praktikum institusi;
10. Seluruh rekan kelompok 9, atas kerja sama, solidaritas, dan dukungan selama pelaksanaan praktikum hingga penyusunan laporan ini;
11. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah penulis.

Harapannya, laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial, serta menjadi referensi dalam kegiatan praktikum berikutnya.

Bandung, Oktober 2025

Penulis

Anna Elysabeth Sihite

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.3. Manfaat	3
1.4. Sasaran	3
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1. Metode Pekerjaan sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Casework</i>).....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	11
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	17
2.2.1. <i>Engagement</i>	17
2.2.2. Asesmen	19
2.2.3. Rencana Intervensi	21
2.2.4. Intervensi.....	21
2.2.5. Evaluasi	22
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	23
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	23
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditanganin	26
2.4.1. Tinjauan Tentang Anak yang Berhadapan dengan Hukum	26
2.4.2. Tinjauan Tentang Perilaku Malas	29
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	30
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	32
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	32
3.1.1. Profil UPTD Griya Bina Karsa	32

3.1.2. Landasan Hukum UPTD Griya Bina Karsa	34
3.1.3. Visi Misi UPTD Griya Bina Karsa.....	35
3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD Griyana Bina Karsa	35
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi	38
3.2.1. Tahapan Pelayanan.....	38
3.2.2. Bentuk Layanan	40
3.2.3. Bentuk Layanan Rehabilitasi	40
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	41
BAB IV PENANGANAN KASUS	42
4.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i>	42
4.1.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i>	42
4.2. Tahap Asesmen	44
4.3. Tahap Rencana Intervensi	50
4.3.1. Tujuan Intervensi.....	50
4.3.2. Metode dan Teknik.....	51
4.3.3. Kegiatan dan Proses yang akan dilakukan	52
4.4. Tahap Intervensi.....	55
4.4.1. Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan.....	55
4.4.2. Pelaksanaan Intervensi Case Work	57
4.2.3. Pelaksanaan Intervensi Group Work.....	61
4.5. Tahap Evaluasi	62
4.5.1. Tahap Evaluasi Proses.....	62
4.5.2. Evaluasi Hasil.....	63
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	64
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	65
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	65
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	66
5.3. Keterlibatan praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	67
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	76
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	78

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	78
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya).....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Struktur Organisasi.....	36
Gambar 4. 1. Tools Asesmen Ecomap.....	47
Gambar 4. 2. Tools Asesmen Genogram.....	48
Gambar 4. 3. Praktikan melakukan Rencana Intervensi Kepada “”MA”	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Data Pegawai UPTD PPSGBKs.....	37
Tabel 3. 2. Data Klien UPTD PPSGBKs	41
Tabel 4. 1. Identitas Keluarga Klien "MA"	45
Tabel 4. 2. Gejala, Penyebab dan Dampak Masalah Klien "MA"	49
Tabel 4. 3. Tabel Rencana Kegiatan Intervensi	54

DAFTAR FOTO

Foto 4. 2. Praktikan melakukan Engagement kepada klien “MA”	42
Foto 4. 3. Penandatanganan Informed Consent	43
Foto 4. 4. Praktikan melakukan Asesmen kepada klien “MA”	44
Foto 4. 5. Tahap Relasi Pertolongan dengan Instruktur Menjahit.....	56
Foto 4. 6. Monitoring Tahap Intervensi.....	57
Foto 4. 7. Tugas Pembuatan Pola	58
Foto 4. 8. Pembuatan Celana dengan Pola Sendiri	58
Foto 4. 9. Hasil Pembuatan Celana Pendek	59
Foto 4. 10. Tahap Intervensi Konseling	59
Foto 4. 11. Pemberian Positive Reinforcement.....	60
Foto 4. 12. Pelaksanaan Intervensi Group Work.....	61
Foto 4. 13. Intervensi Group Work	62
Foto 4. 14. Penandatanganan Form Terminasi	64
Foto 5. 1. Apel Pagi.....	67
Foto 5. 2. Senam Pagi	68
Foto 5. 3. Lomba 17 Agustus	69
Foto 5. 4. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.....	70
Foto 5. 5. Kerja Bakti.....	70
Foto 5. 6. Bimbingan Keterampilan Menjahit	71
Foto 5. 7. Bimbingan Keterampilan Mountir.....	71
Foto 5. 8. Bimbingan Keterampilan Las	72
Foto 5. 9. Bimbingan Perundang-undang oleh Polsek Cileungsi	73
Foto 5. 10. Ekstrakurikuler Membatik	73
Foto 5. 11. Ekstrakurikuler Barbershop	74
Foto 5. 12. Ekstrakurikuler Degung	75
Foto 5. 13. Terminasi.....	75
Foto 5. 14. Therapeutic Community (TC)	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Formulir Asesmen UPTD PPSGBKs	83
Lampiran 2. Informed Consent Klien “MA”	84
Lampiran 3. Informed Consent Kelompok	84
Lampiran 4. Lembar Terminasi	84
Lampiran 5. Lembar Rujukan	84
Lampiran 6. Surat Undangan Case Conference I.....	85
Lampiran 7. Surat Undangan Case Conference II	85
Lampiran 8. Daftar Hadir Case Conference I	85
Lampiran 9. Daftar Hadir Case Conference II.....	85
Lampiran 10. Surat Undangan Lokakarya	86
Lampiran 11. Daftar Hadir Lokakarya	86
Lampiran 12. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikum Institusi	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pelaksanaan Praktikum Institusi dilakukan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (UPTD PPSGBKs) Cileungsi, Bogor. Sasaran utama layanan di lembaga ini adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), yaitu kelompok rentan yang mengalami disfungsi sosial akibat keterlibatan dalam proses hukum, baik sebagai pelaku maupun saksi. Melalui kegiatan praktikum ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pekerjaan sosial dalam memberikan pendampingan, rehabilitasi sosial, serta dukungan psikososial bagi ABH. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memahami kebutuhan khusus ABH, melakukan asesmen sosial secara menyeluruh, dan berperan aktif dalam mendukung proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relavan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Memperhatikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

1.4. Sasaran

Pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi melibatkan beberapa pihak yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Lembaga penyelenggara pelayanan sosial berfokus pada institusi pemerintah dan masyarakat yang menyelenggarakan program rehabilitasi sosial, dalam hal ini UPTD PPSGBKs di Cileungsi, Bogor.
2. Klien atau penerima manfaat pelayanan dalam hal ini merupakan Anak yang Berhadapan dengan hukum yang sedang mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor baik sebagai saksi maupun pelaku.
3. Pihak-pihak yang memiliki hubungan dekat dan/atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah, dalam lingkungan keluarga seperti orang tua, saudara, atau kerabat lainnya, dan dalam lingkungan institusi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut :

- BAB I** **PENDAHULUAN**, Bab ini memuat tentang latar belakang Praktikum Institusi, tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, sasaran dan sistematika penulisan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL**, Bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial, meliputi pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*) dan kelompok (*group work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual terkait kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, Bab ini memuat tentang gambaran umum Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), layanan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), serta profil penerima manfaat Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).
- BAB IV** **PENANGANAN KASUS**, Bab ini memuat uraian proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan. Tahapannya terdiri atas intake dan *engagement*, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.
- BAB V** **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM**, Bab ini memuat tentang integritas dan keterkaitan antara metode *case work* dan *group work*. Serta capaian terbaik dari pelaksanaan praktikum. Bab ini juga memuat refleksi praktikan (dilema

etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**, Bab ini memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

Zastrow (2015) menyatakan bahwa Pekerja Sosial yang bekerja dengan Individu/Keluarga “*Aimed at helping individuals on a one-to-one basis to resolve personal and social problems, casework may be geared to helping clients adjust to their environment or to changing certain social and economic pressures that are adversely affecting them.*”

Ditunjukkan untuk membantu seseorang secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosial. Pendekatan ini dapat difokuskan pada upaya membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang berdampak negatif pada kehidupannya. Dalam Iqbal dan Thamrin (2022), *social casework* merupakan sebuah proses terstruktur yang bertujuan membantu individu dalam mencapai penyesuaian diri sekaligus penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Metode ini dirancang secara sistematis untuk mendorong individu agar mampu menolong dirinya sendiri, serta memperbaiki, meningkatkan, dan memperkuat keberfungsian sosialnya.

Berdasarkan pandangan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa *social casework* merupakan metode intervensi yang berfokus pada penyelesaian masalah pribadi dan sosial melalui pendekatan individual. Zastrow menekankan pada upaya penyesuaian dengan lingkungan dan pengurangan tekanan sosial dan ekonomi, sedangkan Skidmore lebih menyoroti pentingnya proses yang terorganisir dalam memperkuat keberfungsian sosial agar individu dapat mandiri.

Pekerja sosial dengan individu (*social case work*) memiliki tujuan utama membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya, baik pribadi maupun sosial. Layanan ini umumnya tersedia di berbagai lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

- 1) Mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarga atau pihak lain di lingkungannya
- 2) Menyelesaikan masalah yang menghalangi atau mengurangi efektivitas individu dalam berbagai peranan yang ditampilkan.

3. Teknik dan Keterampilan dalam *Casework*

Dalam Syamsi 7 Haryanto (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani penerima manfaat individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah:

1) *Small Talk*

Teknik ini biasanya digunakan oleh pekerja sosial pada tahap awal pertemuan dengan klien. Tujuan utama dari *small talk* adalah menciptakan suasana yang nyaman sehingga baik pekerja sosial maupun klien dapat lebih mudah memulai percakapan. Dengan demikian, hubungan yang terbangun akan mendukung kelancaran proses intervensi berikutnya sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya, *small talk* diawali oleh pekerja sosial sebagai upaya membuka percakapan agar klien terdorong untuk mulai berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini diterapkan untuk memfasilitasi penerima manfaat dalam mengungkapkan perasaan serta sikap yang sedang dialaminya. Melalui proses ini, penerima manfaat didorong untuk mengekspresikan apa yang dirasakan sehingga pekerja sosial dapat lebih memahami kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, pekerja sosial akan lebih siap dalam merancang langkah-langkah pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatian pada perubahan yang terjadi dalam diri penerima manfaat.

3) *Support*

Teknik ini bertujuan untuk memberikan dorongan, dukungan, serta motivasi kepada klien dengan menekankan pada aspek-aspek keberfungsian yang dimilikinya, seperti kekuatan internal, pola perilaku, maupun relasi sosialnya dengan orang lain. Bentuk dukungan yang diberikan harus berlandaskan pada

kenyataan, sehingga pekerja sosial hanya memberikan penguatan terhadap perilaku dan aktivitas positif yang ditunjukkan oleh klien.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk meyakinkan klien bahwa permasalahan yang sedang dihadapinya memiliki kemungkinan untuk diselesaikan, serta menegaskan bahwa klien memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah tersebut. Bentuk *reassurance* harus realistis, sehingga tidak diberikan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Penerapan *reassurance* dilakukan dengan tetap menghargai kemampuan, perasaan, serta pencapaian yang dimiliki oleh klien.

5) *Confrontation*

Teknik ini diterapkan ketika penerima manfaat berada dalam kondisi sulit yang tidak sejalan dengan kenyataan. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu memahami keadaan yang dialami penerima manfaat serta berupaya menenangkan perasaan tidak nyaman atau rasa sakit yang dirasakannya. Dengan demikian, penerima manfaat dapat lebih mampu melepaskan diri dari situasi yang menyakitkan dan berangsur menemukan ketenangan.

6) *Conflict*

Konflik merupakan salah satu bentuk stres yang muncul ketika penerima manfaat terdorong oleh dua atau lebih kebutuhan, di mana salah satu kebutuhan telah terpenuhi sementara kebutuhan lainnya masih belum tercapai. Kondisi ini dapat memicu peningkatan perbedaan perasaan yang dirasakan penerima manfaat. Oleh karena itu, penerima manfaat perlu dibekali pengetahuan mengenai cara mengatasi situasi tersebut. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan penting untuk memahami faktor-faktor emosional yang terlibat, sekaligus memberikan ruang bagi penerima manfaat untuk mengekspresikan dirinya serta memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya dalam melakukan kompromi dan menerima solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

7) *Universalization*

Teknik ini diterapkan dengan memanfaatkan pengalaman serta kekuatan manusia dalam menghadapi situasi yang serupa dengan kondisi penerima manfaat. Tujuan utamanya adalah memberikan dampak positif bagi penerima manfaat yang

sedang mengalami tekanan emosional berlebihan, dengan menumbuhkan kesadaran bahwa permasalahan serupa juga dialami oleh orang lain. Selain itu, teknik ini membantu memberikan masukan dan perbandingan mengenai cara-cara pemecahan masalah, sekaligus memperkuat berbagai aspek yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat.

8) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berkaitan dengan pemberian pendapat kepada penerima manfaat yang didasarkan pada pengalaman pribadi maupun hasil pengamatan pekerja sosial, serta pengembangan gagasan yang bersumber dari pengetahuan profesional. Keberhasilan penerapan teknik ini sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu sejauh mana penerima manfaat mampu memanfaatkan masukan yang diberikan dan sejauh mana pekerja sosial mampu menghasilkan asesmen yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

9) *Reward and Punishment*

Reward atau penghargaan diberikan untuk perilaku yang baik, sedangkan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku penerima manfaat dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus dalam mengetahui motif motif perilaku dan metode penguatan (*reinforcement*).

Menurut Sheafor dan Charles, (2014: 314), Teknik pekerja sosial salah satunya, yaitu :

- 1) Penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan suatu pendekatan di mana penerima manfaat diberikan sesuatu yang dianggap menyenangkan atau bernilai, seperti perhatian, hadiah, atau hak istimewa, dengan tujuan mendorong munculnya perilaku yang diharapkan. Hal yang dianggap menyenangkan dapat berbeda pada setiap individu, sehingga diperlukan pengamatan yang cermat untuk mengetahui apa yang benar-benar menjadi penguat bagi seseorang. Sebelum intervensi dilakukan, penting untuk melakukan pengukuran awal terhadap perilaku target guna mengetahui sejauh mana penguatan yang diberikan berdampak (Sheafor & Charles, 2014: 314).

Terdapat tiga bentuk *reinforcement* yang umum digunakan dalam modifikasi perilaku, yaitu: (1) *Primary reinforce* atau *unconditioned reinforce*, yakni penguatan yang secara langsung dapat dinikmati, seperti makanan atau minuman; (2) *Secondary reinforce* atau *conditioned reinforce*, yang lebih sering digunakan dalam perilaku manusia, misalnya uang, pujian, senyuman, medali, hadiah, atau kehormatan; dan (3) *Contingency reinforcement*, yaitu kondisi di mana perilaku yang kurang menyenangkan dijadikan syarat agar individu mau melakukan perilaku yang menyenangkan (Corey, 2010).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan penguatan positif meliputi: (a) mengumpulkan informasi terkait permasalahan melalui analisis ABC, (b) menentukan perilaku target yang hendak ditingkatkan, (c) menetapkan *baseline* atau data awal perilaku, (d) mengidentifikasi bentuk *reinforcement* yang bermakna bagi individu, (e) menyusun jadwal pemberian *reinforcement*, serta (f) menerapkan *reinforcement* positif secara konsisten.

Menurut Corey (2003) salah satu Teknik pekerja sosial yaitu :

- 1) *Modelling* adalah suatu teknik pembelajaran di mana seseorang memperoleh pengetahuan, sikap, atau perilaku baru melalui proses observasi terhadap individu atau kelompok yang dijadikan model. Perilaku yang ditampilkan oleh model tersebut berfungsi sebagai rangsangan atau contoh yang kemudian dapat memengaruhi gagasan, sikap, maupun tindakan dari orang yang mengamatinya.

Bear dan Federico dalam Sukoco (2021) menyatakan bahwa keterampilan keterampilan Pekerja Sosial adalah :

- 1) Observasi situasi dan kegiatan.
- 2) Pengumpulan data.
- 3) Analisis data.
- 4) Indetifikasi permasalahan sosial.
- 5) Mendengarkan.
- 6) Berkomunikasi dengan efektif.
- 7) Wawancara/interview.
- 8) Memberikan informasi.
- 9) Berinteraksi dengan orang lain.

- 10) Penjelasan mengenai perasaan dan sikap.
- 11) Penjelasan mengenai implikasi yang dipilih.
- 12) Dorongan dan bimbingan.
- 13) Motivasi-motivasi lain.
- 14) Mengajarkan hal-hal yang lain.
- 15) Mengidentifikasi tujuan.
- 16) Memilih strategi intervensi yang tepat.
- 17) Memonitor pemerataan penyebaran pelayanan.
- 18) Mengadakan kontrak.
- 19) Melakukan advokasi.
- 20) Berhubungan dengan kolage/teman sejawat.
- 21) Mencatat kasus.
- 22) Mengassesment kegiatan-kegiatan intervensi.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan suatu bentuk intervensi terencana yang memanfaatkan proses dan interaksi kelompok sebagai sarana untuk mengorganisasikan pengalaman individu serta mendorong terjadinya perubahan (Dubois & Miley, 2018). Metode ini digunakan untuk membantu individu dalam mencapai keberfungsian sosial melalui dinamika kelompok, dengan tujuan menangani permasalahan pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara lebih efektif.

Pekerjaan sosial dengan kelompok berfokus pada hubungan timbal balik antar anggota serta dinamika yang terbentuk dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah memberdayakan anggota, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Di dalam pelaksanaannya, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mendukung anggota kelompok dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, serta merumuskan solusi secara kolektif. Menurut Zastrow (2017), tipe-tipe pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation*)

Kelompok percakapan sosial merupakan jenis kelompok yang berfungsi untuk menguji dan melihat sejauh mana hubungan dapat dibangun di antara

individu yang sebelumnya belum saling mengenal dengan baik. Melalui percakapan ini, batasan-batasan dalam hubungan sosial juga dapat terbentuk secara alami. Umumnya, diskusi dalam kelompok ini bersifat santai, tidak terarah pada tujuan tertentu, dan tidak mengikuti agenda formal. Apabila topik yang dibicarakan dirasa kurang menarik, pembicaraan dapat dengan mudah berganti agar interaksi tetap berjalan lancar.

2. Kelompok rekreasi (*recreation group*)

Kelompok rekreasi memiliki tujuan utama untuk menyediakan berbagai aktivitas yang menyenangkan bagi para anggotanya. Kelompok ini dapat berbentuk *Informal Recreational Groups* maupun *Skill-Building Recreational Groups*. Tidak terdapat pemimpin formal di dalamnya, sehingga pola interaksi yang terjadi cenderung spontan dan alami. Melalui kegiatan rekreasi serta interaksi antaranggota, kelompok ini berperan dalam membentuk karakter positif sekaligus mencegah perilaku menyimpang pada remaja dengan menawarkan alternatif kegiatan yang sehat, seperti permainan dan olahraga, sebagai pengganti aktivitas negatif di lingkungan jalanan.

3. Kelompok rekreasi keterampilan (*recreation skill group*)

Kelompok rekreasi keterampilan (*recreational skill groups*) bertujuan untuk meningkatkan serta mengasah berbagai keterampilan anggotanya, sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menghibur. Kelompok ini dipandu oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam bidang latihan rekreasi serta pengalaman dalam praktik pekerjaan sosial, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anggota.

4. Kelompok pendidikan (*educational group*)

Kelompok pendidikan (*educational groups*) berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih mendalam maupun kompleks. Kelompok ini umumnya dipandu oleh seorang profesional yang memiliki keahlian khusus di bidangnya. Peran pemimpin berfokus pada aspek didaktik, yaitu membantu anggota memahami materi secara komprehensif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan seperti pembelajaran di kelas, diskusi, serta interaksi

antaranggota menjadi komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

5. Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving and decision making groups*) merupakan wadah yang bertujuan untuk merumuskan rencana pengembangan, baik bagi seorang klien maupun sekelompok klien. Dalam praktiknya, kelompok ini melibatkan kolaborasi antara pemberi dan penerima layanan untuk mencapai solusi yang tepat. Kelompok ini berperan penting dalam menyusun rencana penyembuhan klien, menentukan strategi terbaik dalam pengalokasian sumber daya, meningkatkan kualitas pelayanan, serta merumuskan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan lembaga. Lebih jauh, kelompok ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat koordinasi antar lembaga terkait, sehingga proses pelayanan dapat berjalan dengan lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada hasil yang optimal.

6. Kelompok bantu diri (*self-help group*)

Kelompok bantu diri (*self-help groups*) merupakan kelompok kecil yang dibentuk secara sukarela dengan tujuan utama memberikan dukungan timbal balik (*mutual aid*) dan mencapai sasaran tertentu yang relevan dengan kebutuhan anggotanya. Kelompok ini biasanya terdiri atas individu-individu dengan latar belakang atau pengalaman yang serupa (*peers*), sehingga terbangun rasa kebersamaan dan saling pengertian. Kelompok bantu diri berfungsi sebagai wadah untuk saling mendukung dalam menghadapi hambatan atau permasalahan hidup, berbagi pengalaman, serta memperkuat motivasi dalam proses perubahan. Selain itu, kelompok ini juga menjadi sarana bagi anggotanya untuk meningkatkan keberdayaan, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan mewujudkan perubahan positif yang diharapkan, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

7. Kelompok sosialisasi (*socialization group*)

Kelompok sosialisasi (*socialization groups*) bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri (*self-confidence*), serta membantu anggotanya

dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik. Melalui interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang positif.

8. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*)

Kelompok penyembuhan (*therapeutic groups*) bertujuan untuk membantu anggota mengeksplorasi masalah-masalah pribadi dan emosional mereka secara mendalam, serta mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu yang menghadapi tantangan emosional atau pribadi yang cukup berat. Melalui dukungan dan interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan memperoleh keterampilan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group*)

Kelompok untuk melatih kepekaan (*sensitivity groups*) bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi (*interpersonal problems*). Dalam kelompok ini, anggota didorong untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga interaksi sosial dapat menjadi lebih harmonis. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, anggota belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan, memperbaiki komunikasi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Adapun teknik-teknik pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Corey (2018) sebagai berikut:

- 1) Teknik-teknik dalam tahap memulai kelompok: Teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal, teknik memulai sesi, teknik mengakhiri sesi
- 2) Teknik dalam Tahap Transisi: Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit, teknik menghadapi konflik
- 3) Teknik dalam Tahap Bekerja: Penanganan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi

4) Teknik dalam Tahap Pengakhiran: Teknik untuk mengakhiri sesi, teknik untuk melakukan terminasi kelompok (Corey, 2018) keterampilan pekerjaan sosial dengan kelompok sebagai berikut:

(1) Membentuk hubungan yang bertujuan

Pekerja sosial kelompok dituntut memiliki keterampilan dalam membangun penerimaan dari anggota kelompok serta mampu menjalin kedekatan melalui hubungan profesional yang positif. Kemampuan ini penting agar pekerja sosial dapat menciptakan suasana yang kondusif, di mana anggota kelompok merasa nyaman dan dihargai. Selain itu, pekerja sosial kelompok juga harus terampil dalam memfasilitasi proses saling menerima antarindividu di dalam kelompok. Dengan demikian, tercipta interaksi yang harmonis dan kolaboratif, sehingga setiap anggota dapat mengintegrasikan diri secara aktif dalam dinamika kelompok. Pada akhirnya, keterampilan tersebut berperan penting dalam membantu kelompok mencapai tujuan bersama secara efektif dan berkesinambungan.

(2) Melakukan analisis situasi kelompok

Pekerja sosial kelompok perlu memiliki keterampilan dalam menilai taraf perkembangan kelompok guna memahami posisi kelompok dalam proses dinamika yang sedang berlangsung. Kemampuan ini penting untuk menentukan kebutuhan kelompok, arah perkembangan yang diperlukan, serta mengukur kecepatan gerak kelompok dalam mencapai tujuannya. Selain itu, pekerja sosial kelompok juga harus terampil dalam memfasilitasi anggota untuk mengungkapkan gagasan, merumuskan tujuan bersama, serta memahami sasaran yang bersifat segera. Lebih jauh, pekerja sosial perlu membantu kelompok dalam mengenali potensi yang dimiliki sekaligus keterbatasan yang ada, sehingga kelompok dapat mengoptimalkan kekuatan internalnya serta mengantisipasi hambatan dalam proses pencapaian tujuan. Dengan demikian, peran pekerja sosial kelompok menjadi kunci dalam memastikan keberfungsian kelompok secara efektif dan berkelanjutan.

(3) Berpartisipasi dengan Kelompok

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

(4) Menghadapi perasaan kelompok

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal mengendalikan perasaannya sendiri tentang kelompok dan harus mempelajari setiap situasi baru secara obyektif (jangan terbawa perasaannya sendiri). Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk menyalurkan perasaan mereka sendiri, baik yg bersifat positif maupun negatif (ketidakenakan, ketidaksenangan, dan sebagainya).

(5) Mengembangkan program

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan program yang mereka inginkan sbg alat/cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

(6) Menggunakan sumber-sumber dari badan sosial dan masyarakat Pekerja Sosial

Kelompok harus terampil dalam hal menemukan dan menentukan serta memberitahukan kepada kelompok tempat tempat yang merupakan sumber-sumber yang bersifat memberikan pertolongan dan yang dapat digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan program. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu individu-individu tertentu yang menjadi anggota kelompok untuk memperoleh dan menggunakan pelayanan-pelayanan khusus dengan cara melakukan rujukan apabila individu-individu tersebut mempunyai kebutuhan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di dalam kelompok.

(7) Melakukan evaluasi

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan. (Corey, Corey, & Corey, 2018).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Kemampuan menciptakan hubungan adalah inti dari praktik pekerjaan sosial. *Engagement* adalah suatu proses dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya secara profesional dalam memberikan pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat untuk diberikan pertolongan. Tahap ini merupakan keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa mengenai permasalahan yang dihadapi. Secara terperinci, pada tahap *engagement* ini pekerja sosial akan terlibat dalam situasi yang ada yang bertugas untuk menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat disertai pengamatan analitik terhadap kasus yang dihadapi. Hasil dari pengamatan dan komunikasi tersebut, pekerja sosial diharapkan mampu mendefinisikan ukuran atau parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dilaksanakan dan diperkuat dengan menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal dalam menangani kasus.

Di dalam pelaksanaan tugas pekerja sosial pada tahap *engagement* ini pekerja sosial mempunyai tanggungjawab untuk menjalin hubungan dengan klien melalui cara yang disesuaikan dengan situasi klien meskipun pekerja sosial harus keluar untuk melibatkan dirinya dengan orang yang tidak aktif mencari bantuan dan tidak direferal agar dapat memperoleh bantuan. Dalam sebuah penelitian penting yang masih diterapkan pada praktik pekerjaan sosial, psikolog Carl Rogers (1957) mendefinisikan penghargaan positif tanpa syarat dan empati sebagai kunci

karakteristik untuk membentuk dan memelihara hubungan profesional yang efektif. Birken pada buku yang berjudul *The Practice of Generalist Social Work* (2017) menjelaskan ada beberapa aspek kualitas hubungan inti yang bisa dilakukan pada tahap *engagement*, antara lain :

1. Kehangatan (*Warmth*)

Seorang pekerja sosial mendemonstrasikan kehangatan ketika dia mengungkapkan minat yang tulus pada kenyamanan klien. Contoh kehangatan mencakup ekspresi wajah penuh kasih sayang, nada suara yang menyenangkan, dan tempo interaksi verbal yang sesuai. Pekerja sosial juga menunjukkan kehangatan ketika mereka memberikan sapa, seperti memastikan klien merasa nyaman secara fisik, menawarkan mereka minuman, melakukan kontak mata, dan menggunakan humor yang tepat pada waktunya (Shebib, 2015). Dalam pekerjaan Anda, pertimbangkan etnis dan budaya tentang ekspresi kehangatan dan sesuaikan dengan jumlah kehangatan yang Anda tunjukkan agar sesuai dengan tingkat kenyamanan.

2. Empati (*Empathy*)

Kondisi ini untuk semua hubungan yang membantu, empati adalah “tindakan mempersepsi, memahami, mengalami, dan merespons keadaan emosi dan gagasan orang lain” (Barker, 2014, hal. 139). Pekerja sosial harus mengembangkan kapasitas untuk bekerja dengan perasaan, bahkan perasaan yang intens, tanpa menunjukkan emosi, mengubah topik pembicaraan, menawarkan solusi cepat, atau menggerakkan dialog ke tingkat intelektual. Menunda penilaian dengan mengendalikan bias, asumsi, dan reaksi pribadi adalah langkah pertama menuju penerapan sikap empati. Seorang praktisi yang berempati bersedia mempelajari dunia emosional orang lain tanpa benar-benar mengalami perasaan orang tersebut. Misalnya, jika klien pernah mengalami kematian dalam keluarganya, alih-alih membuat asumsi tentang perasaan klien, pekerja sosial yang berempati mungkin berusaha memahami sifat dan intensitas perasaan klien untuk memfasilitasi keterlibatan. Klien bisa saja merasa sedih, legam atau puas karena adanya rasa keadilan jika anggota keluarganya melakukan kekerasan terhadap klien. Empati penting dalam semua hubungan profesional, tidak hanya hubungan yang

melibatkan klien. Misalnya, seorang pekerja sosial mungkin mengungkapkan empati dengan mencoba memahami perasaan rekannya mengenai tantangan signifikan yang dia alami dalam pekerjaannya. Saat merespons dengan empati, ada gunanya menyatakan kembali perasaan orang tersebut dengan kata-kata pekerja sosial itu sendiri, sehingga orang tersebut jelas bahwa pekerja sosial memahaminya.

3. Keaslian (*Genuineness*)

Pekerja sosial yang tulus memberikan informasi yang tepat waktu, bermanfaat, dan akurat, serta menghindari agenda tersembunyi atau permainan emosional dengan klien (Shebib, 2015). Keaslian, kualitas bersikap jujur dan tulus, sangat penting untuk pengembangan hubungan kerja yang efektif. Ketika pekerja sosial tulus, menghindari kepura-puraan, mengakui keterbatasan, dan hanya memberikan jaminan yang tulus (Barker, 2014). Bersikap autentik dan dapat diandalkan mendorong kepercayaan, yang merupakan inti dari hubungan saling membantu.

4. Penghargaan Positif (*Positive Regard*)

Setiap manusia adalah orang “yang bernilai dan hak dan martabatnya harus dihormati tanpa syarat” (Barker, 2014,, hal. 391). Oleh karena itu, pekerja sosial harus melakukan pendekatan dengan klien penghargaan positif tanpa syarat, penerimaan yang tidak menghakimi terlepas dari apakah pekerja sosial menyetujui tindakan klien secara individu atau kolektif. Meskipun kualitas-kualitas ini diperlukan untuk pembentukan hubungan positif, kualitas-kualitas ini tidak menjamin tanggapan klien yang positif. Klien terkadang menolak upaya terbaik pekerja sosial sekalipun. Misalnya, klien mungkin menafsirkan empati sebagai manipulasi atau mungkin salah membaca keaslian sebagai kepalsuan. Menerima kemungkinan-kemungkinan ini dapat membantu pekerja sosial menghindari harapan-harapan yang tidak realistis.

2.2.2. Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai klien dan lingkungannya. Proses ini mencakup pengumpulan data yang diperlukan guna memahami situasi klien, termasuk

permasalahan, potensi, serta sumber daya yang tersedia, dengan tujuan menyusun rencana intervensi yang tepat. Menurut Sukoco (2021), asesmen dapat dipahami sebagai suatu penilaian atau interpretasi terhadap situasi serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Asesmen memiliki dua tujuan utama, yaitu :

1. Membantu mendefinisikan masalah.
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah:

1. Pengumpulan data
2. Pengecekan data.
3. Analisa data.
4. Penarikan kesimpulan.

Pengumpulan, pengujian, dan analisis data dilaksanakan secara bertahap dan terpisah, namun seringkali berjalan secara simultan. Saat berkomunikasi dengan klien maupun pihak terkait, serta ketika menelaah laporan dan hasil pemeriksaan, pekerja sosial secara terus-menerus melakukan penilaian terhadap aspek-aspek yang dapat diobservasi dan dipelajari.

Pekerja sosial menelaah bahan-bahan yang relevan dan memikul tanggung jawab terhadap individu, situasi sosial, serta relasi antara individu dengan konteks sosialnya. Mereka mengamati sikap serta perasaan penting dari pihak-pihak yang terlibat, sambil menganalisis penyebab munculnya situasi tersebut, perkembangan permasalahan, dan kaitannya dengan pengalaman masa lalu.

Pekerja sosial juga mempertimbangkan keberadaan sumber daya yang nyata maupun yang potensial baik yang ada dalam diri klien maupun yang tersedia di masyarakat agar sumber-sumber tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah:

1. Wawancara (*Interview*)
2. Observasi.
3. Studi dokumentasi.
4. Angket (*Questionnaire*)

Kemampuan pekerja sosial memahami dan menguasai teknik-teknik pengumpulan data tersebut akan mempengaruhi terhadap data yang dikumpulkan, artinya data tersebut akan baik atau tidak. Setelah teknik pengumpulan data yang akan digunakan ditentukan maka kemudian disusun alat ukur atau pedoman pengumpulan data. Alat ukur tersebut sebaiknya diuji validitas dan reliabilitasnya.

2.2.3. Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan tahap perencanaan yang dirancang oleh pekerja sosial bersama klien berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Rencana ini berisi tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan, serta metode dan teknik yang sesuai untuk digunakan. Pada tahap ini, pekerja sosial juga mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan serta memperkirakan potensi hambatan yang mungkin muncul dalam proses pelaksanaan. Tujuan utama dari rencana intervensi adalah menyusun strategi yang jelas, terukur, dan terarah untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Hepworth & Rooney, 2010).

2.2.4. Intervensi

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, pekerja sosial mengimplementasikan berbagai teknik dan strategi yang telah disiapkan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Bentuk intervensi dapat bervariasi, misalnya melalui konseling individu, terapi kelompok, maupun advokasi. Keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dinamis.

Tujuan utama intervensi sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai sasaran perubahan. Keberfungsian sosial yang baik diyakini dapat mendukung tercapainya kesejahteraan, yaitu kondisi di mana jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu jauh. Melalui intervensi sosial, hambatan-hambatan yang mengganggu proses pencapaian kesejahteraan dapat diminimalkan, sehingga upaya ini berfokus pada memperkecil kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kondisi nyata yang dialami klien (Barker, 2013).

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap hasil intervensi yang telah dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Proses ini dapat dilakukan secara berkala maupun setelah seluruh intervensi selesai. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menilai efektivitas intervensi, menentukan apakah pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan, atau bahkan memastikan apakah intervensi dapat diakhiri (Coulshed, 2012). Evaluasi terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

1. *On-going Evaluation* (evaluasi berkelanjutan), yakni evaluasi yang dilakukan pada periode atau tahapan tertentu, biasanya di akhir setiap langkah dalam sebuah rencana.
2. *Ex-post Evaluation* (evaluasi akhir), yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah keseluruhan program atau intervensi selesai dijalankan.

Secara umum, evaluasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama:

- 1) Evaluasi Proses, yaitu penilaian terhadap keterlaksanaan seluruh tahapan kerja atau prosedur pelayanan yang telah direncanakan. Aspek yang dinilai meliputi persiapan sosial (seperti sosialisasi dan dukungan klien), asesmen (identifikasi serta prioritas masalah, serta sumber daya), perencanaan pemecahan masalah (perumusan tujuan, langkah kegiatan, anggaran, serta indikator keberhasilan), hingga pelaksanaan program (mobilisasi sumber, implementasi kegiatan, dan pemeliharaan).
- 2) Evaluasi Hasil, yaitu penilaian terhadap dampak dan manfaat intervensi. Aspek yang diperhatikan mencakup ketepatan sasaran dan waktu, kesesuaian

jumlah, kualitas, maupun lokasi, serta tingkat penerimaan klien atau masyarakat terhadap program beserta manfaat yang diperoleh.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi didefinisikan sebagai akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien (Kirst-Ashman & Hull, 2015:315). Proses penghentian hubungan kerja ini membutuhkan keterampilan serta teknik khusus, tanpa memandang tingkat intervensi yang dilakukan.

Terminasi dilakukan ketika tujuan-tujuan yang telah disepakati dalam kontrak antara pekerja sosial dan klien telah tercapai. Namun, terminasi juga dapat terjadi apabila terdapat hambatan tertentu, baik dari pihak pekerja sosial maupun klien, yang membuat diperlukan pergantian tenaga profesional lain yang lebih kompeten untuk memastikan keberhasilan proses pertolongan. Maka dari itu, terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan kerja antara pekerja sosial atau lembaga kesejahteraan sosial dengan klien sebagai bagian dari penyelesaian proses pertolongan.

Di dalam praktiknya, terminasi dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan situasi yang ada, dan tetap harus memperhatikan kemauan klien. Terminasi juga dapat menjadi pintu masuk untuk melanjutkan penanganan, misalnya melalui rujukan.

Rujukan sendiri merupakan proses ketika pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber layanan lain yang lebih sesuai dan mampu membantu meningkatkan keberfungsian sosialnya. Rujukan dilakukan apabila pekerja sosial menyadari adanya sumber layanan yang dapat memberikan dukungan tambahan kepada klien, serta ketika intervensi yang sedang dilakukan tidak lagi mencukupi. Namun, rujukan hanya dapat dilakukan dengan seizin atau persetujuan klien.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Casework* dan *Groupwork*

Menurut (Zastrow, 2017) Peran-peran pekerja sosial terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pemberdaya (*Enabler*)

Peran pekerja sosial membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi

strategi penyelesaian, memilih dan menerapkan strategi, serta mengembangkan kapasitas untuk menangani masalah mereka sendiri dengan lebih efektif. Pendekatan ini sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Peran ini juga digunakan dalam praktik komunitas, terutama ketika tujuannya adalah membantu masyarakat mengorganisir diri untuk membantu mereka sendiri. Perlu dicatat bahwa definisi ini berbeda dengan istilah "*enabler*" dalam konteks kecanduan zat, di mana istilah tersebut merujuk pada anggota keluarga atau teman yang tanpa sadar memfasilitasi kecanduan seseorang.

2. Penghubung (*Broker*)

Peran pekerja sosial yang berfungsi sebagai jembatan antara individu, kelompok, maupun komunitas dengan sumber daya atau layanan yang mereka butuhkan. Dalam peran ini, pekerja sosial mengidentifikasi kebutuhan klien, kemudian menghubungkannya dengan layanan, program, atau fasilitas yang tersedia di masyarakat, baik dari lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun jaringan sosial lainnya.

3. Advokat

Peran pekerja sosial yang berfokus pada upaya pembelaan terhadap hak dan kepentingan klien, baik individu, kelompok, maupun komunitas. Peran ini diadopsi dari profesi hukum, namun dalam praktik pekerjaan sosial, advokasi lebih menekankan pada aspek perlindungan sosial, akses terhadap layanan, serta upaya penghapusan hambatan struktural yang dihadapi klien.

Dalam menjalankan peran sebagai advokat, pekerja sosial berperan aktif ketika klien menghadapi situasi di mana lembaga atau institusi terkait kurang responsif, menolak, atau bahkan bersikap diskriminatif terhadap kebutuhan klien.

4. Aktivis

Aktivis berusaha mengubah institusi dengan tujuan mendistribusikan ulang kekuasaan dan sumber daya kepada kelompok yang kurang beruntung. Mereka fokus pada keadilan sosial dan mengatasi ketidaksetaraan, menggunakan berbagai cara seperti konfrontasi, negosiasi, dan mobilisasi untuk menciptakan perubahan dalam lingkungan sosial agar lebih memenuhi kebutuhan individu. Kegiatan

mereka meliputi penelitian, analisis kebutuhan komunitas, serta pelaksanaan kampanye publik.

5. Mediator

Mediator berfungsi untuk membantu pihak-pihak yang berselisih mencari titik tengah, meredakan perbedaan, atau mencapai kesepakatan bersama. Sebagai pekerja sosial yang bertindak sebagai mediator, mereka menjaga sikap netral, memfasilitasi klarifikasi posisi masing-masing pihak, serta memastikan setiap pihak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas.

6. Negosiator

Negosiator mengumpulkan pihak-pihak yang berselisih dan berusaha mencapai kompromi yang dapat diterima semua pihak. Tidak seperti mediator yang bersifat netral, negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak.

7. Pendidik (*Educator*)

Peran pendidik mencakup penyampaian informasi kepada klien dan pembelajaran keterampilan yang mendukung adaptasi. Pekerja sosial perlu menguasai pengetahuan yang memadai serta mampu berkomunikasi dengan efektif. Contohnya adalah mengajarkan orang tua muda keterampilan mengasuh anak atau memberikan teknik pencarian kerja kepada mereka yang menganggur.

8. Inisiator

Inisiator berperan dalam mengarahkan perhatian pada suatu masalah atau potensi masalah. Terkadang, masalah dapat diidentifikasi sejak awal sebelum berkembang menjadi lebih serius. Contohnya, usulan renovasi di daerah berpenghasilan rendah berpotensi membuat penduduk kehilangan tempat tinggal jika mereka tidak mampu membayar biaya rumah yang baru.

9. Pemberdayaan (*Empowerer*)

Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan mendukung individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas dalam memperkuat kemampuan pribadi, hubungan sosial, status ekonomi, serta posisi politik mereka. Pekerja sosial yang mengedepankan pemberdayaan membantu klien agar lebih memahami lingkungannya, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas pilihan tersebut, dan mampu memengaruhi kondisi hidup mereka.

10. Koordinator

Koordinator memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan berbagai bagian dalam sebuah organisasi atau sistem. Ketika menghadapi keluarga yang mengalami banyak masalah, pekerja sosial bertindak sebagai manajer kasus dengan tugas mengatur koordinasi layanan dari berbagai lembaga, mencegah tumpang tindih layanan, serta menjamin layanan tersebut saling mendukung dan tidak saling bertentangan.

11. Peneliti (*Researcher*)

Setiap pekerja sosial terkadang menjadi peneliti. Mereka meneliti literatur, mengevaluasi hasil praktik, menilai program, dan mempelajari kebutuhan komunitas.

12. Fasilitator Kelompok

Fasilitator kelompok adalah pemimpin dalam aktivitas kelompok, seperti kelompok terapi, pendidikan, atau kelompok bantuan diri (Zastrow, 2017)

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditanganin

2.4.1. Tinjauan Tentang Anak yang Berhadapan dengan Hukum

1. Pengertian Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan saksi tindak pidana. Masalah anak merupakan arus balik yang tidak diperhitungkan dari proses dan perkembangan pembangunan bangsabangsa yang mempunyai cita-cita tinggi dan masa depan cemerlang guna menyongsong dan menggantikan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Terkait dengan hal itu paradigma pembangunan haruslah pro anak.

2. Kriteria Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Kriteria Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, antara lain:

- 1) Anak yang berkonflik dengan hukum; anak yang belum berumur 12 tahun; tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

- 2) Anak yang menjadi korban tindak pidana; anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
- 3) Anak yang menjadi saksi tindak pidana; anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, atau dialaminya sendiri.

Penanganan anak berkonflik dengan hukum tidak melalui proses hukum formal tetapi dilaksanakan melalui musyawarah berbasis masyarakat. Musyawarah tersebut melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelanggaran untuk memutuskan konsekuensi tanggung jawab dari pelanggaran yang dilakukan anak (*restorative justice*). Unsur-unsur dalam *restorative justice* antara lain:

- (1) Pengakuan pelaku dan penyesalan kesediaan keluarga pelaku dan korban untuk bermusyawarah (mediasi) dalam menetapkan tindakan pertanggungjawaban atas pelanggaran yang telah dilakukan termasuk memulihkan kerusakan atau kerugian akibat pelanggaran.
 - (2) Pertemuan musyawarah
 - (3) Permintaan maaf dari pelaku
 - (4) Pemaafan dari korban
 - (5) Kesepakatan tindakan untuk pelaku sebagai wujud tanggung jawab
3. Faktor Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Faktor penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menurut KPAI (2011) antara lain:

- 1) Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial
- 2) Perilaku yang ditampilkan orang tua yang modeling di rumah, tampilan dengan perilaku anti nilai-nilai sosial
- 3) Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun diluar sekolah, dan lainnya)
- 4) Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak
- 5) Rendahnya kualitas hubungan orangtua dengan anak

- 6) Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga
- 7) Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga
- 8) Anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain
- 9) Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah keluar kota lain atau lingkungan baru
- 10) Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang
- 11) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat melakukan kejahatan remaja.

4. Upaya Penanggulangan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Upaya penanggulangan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum menurut Bagus Gede Brahma Putra dkk (2018;11) dilakukan dengan cara terpadu yang mencakup tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan penghukuman, dan tindakan kreatif. Tindakan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu:

- 1) Tindakan preventif atau juga disebut tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan keluarga, perbaikan lingkungan tempat tinggal anak, memberikan pembelajaran atau penyuluhan tingkah laku yang baik dan benar, menyediakan tempat rekreasi dan tempat menghibur, menyediakan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas dan bakat anak.
- 2) Tindakan hukuman dapat dijatuhkan bagi anak yang berhadapan dengan hukum, namun harus bertujuan pada perubahan pada perilakunya. Tindakan hukuman dapat diberikan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan sehingga tidak menimbulkan kesan berlebihan dalam memberikan hukuman.
- 3) Tindakan kreatif adalah tindakan bagi usaha penyembuhan terhadap pola perilaku yang dilakukan oleh anak yang berhadapan dengan hukum. Tindakan tersebut dapat berupa; melakukan perubahan terhadap lingkungan tempat anak tinggal sehingga lebih memberikan pengaruh positif bagi tumbuh kembang anak, menghilangkan faktor-faktor buruk yang mempengaruhi sifat dan pemikiran anak, menggiatkan organisasi-organisasi yang peduli tentang

persoalan tentang anak, mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

2.4.2. Tinjauan Tentang Perilaku Malas

1. Pengertian Perilaku Malas

Kemalasan menurut Dwiputri (2023) adalah kegagalan seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan, disertai ketidaksesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan apa yang diharapkan. Keadaan ini muncul karena adanya faktor-faktor tertentu yang sebenarnya dapat dikendalikan dan disadari oleh individu tersebut. Aldi (2022) mengartikan malas sebagai kondisi di mana seseorang kurang memiliki semangat untuk melaksanakan aktivitas yang produktif dan lebih memilih melakukan kegiatan yang kurang efektif serta tidak memberikan manfaat. Dengan kata lain, kemalasan mencerminkan hilangnya motivasi dan kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang memiliki nilai guna dan efektivitas tinggi, sehingga individu lebih cenderung melakukan aktivitas yang kurang bermakna. Keduanya sepakat bahwa kemalasan terkait dengan kurangnya dorongan dan kesadaran dalam menjalankan kegiatan yang diharapkan atau bermanfaat.

2. Dampak Malas

Abdi memaparkan dampak rasa malas dari segi fisik, Abdi memaparkan bahwa orang-orang yang sering bermalas-malasan di masa mudanya akan mengalami penurunan fungsi otak, memicu penyakit osteoporosis dan meningkatkan risiko stroke dan serangan jantung (Abdi, 2023). Selain itu Fesly dan Sulis berpendapat bahwa dampak rasa malas yang paling fatal adalah ketika seseorang sampai tidak memiliki minat atau ketertarikan sedikitpun dalam melakukan apapun (Fesly & Sulis, 2024). Lebih lanjut Haspari dan Sehan menjelaskan dampak rasa malas itu cukup luas jangkauannya mulai dari banyaknya peluang yang terlewat, terhambatnya kesuksesan, kesehatan yang dapat terganggu dan banyak waktu yang terbuang sia-sia (Hapsari & sehan, 2022).

3. Faktor Penyebab Malas

Rasa malas seringkali muncul dan timbul disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi untuk melakukan kegiatan tertentu, kelelahan fisik atau

mental dan ketidakjelasan tujuan atau prioritas yang spesifik. Selain itu, lingkungan yang tidak kondusif atau adanya gangguan juga dapat memperburuk rasa malas, serta orang-orang sekitar yang tidak memperdulikan satu sama lain. Lebih dari itu Kautsar berpendapat bahwa rasa malas ini bisa timbul baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Yang tidak disengaja adalah ketika kita berfikir untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran dengan waktu yang lebih lama dari waktu yang seharusnya, ketergantungan, serta kebiasaan menunda dan yang tidak disengaja seperti Takut gagal, depresi, keraguan, lelah, gangguan dan kurangnya vitamin dalam tubuh yang membuat kita menjadi tidak berenergi (Kautsar, 2021). Selain itu Fimela juga memaparkan bahwa rasa malas yang sering dialami semua orang berasal dari rutinitas yang diulang secara terus menerus dengan pola yang sama, sehingga seseorang akan merasa malas dan kehilangan minat (Fimela, 2023).

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi yang mendukung dalam penanganan kasus, yaitu :

1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP)
2. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
5. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
6. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
7. Pasal 55 ayat (1) angka 1 KUHP tentang bentuk-bentuk penyertaan dalam melakukan tindak pidana
8. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum.
9. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum.

10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Profil UPTD Griya Bina Karsa

Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Sosial mendirikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPS Griya Bina Karsa) sebagai wujud komitmen dalam rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Melalui UPTD ini, Dinas Sosial Jawa Barat menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi ABH dari seluruh kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat. UPTD Griya Bina Karsa berlokasi di Jalan Raya Cileungsi–Jonggol, pada KM 4, RT 12/RW 05, Kampung Cipicung, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, dengan kode pos 16820. Bangunannya memiliki luas sekitar 1,5 hektar, berada di atas lahan seluas 2,8 hektar. Titik koordinatnya adalah 6°24'25,09" S dan 107°15'47" E. Secara administratif, lokasi dari UPTD Griya Bina Karsa dibatasi oleh:

1. Bagian Utara : Tanah/Tagelan
2. Bagian Selatan : Tanah/Tagelan, Jl. Raya Cileungsi-Jonggol
3. Bagian Barat : Tanah/Tegala
4. Bagian Timur : Tanah/Tagelan

Sejarah dari UPTD Griya Bina Karsa dimulai pada Pada Tahun 1981 untuk menangani permasalahan sosial anak dengan kenakalan yang ada pada masyarakat, Pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial Republik Indonesia melalui Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat telah berusaha menanganinya melalui sistem panti. Panti tersebut didirikan berlokasi di Kp. Cigarogol Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi Bogor. Pada Tahun 1985 panti tersebut direnovasi, karena banyak mengalami kerusakan sebelum bangunan tersebut dipakai. Semula panti ini mempunyai kemampuan sosial yang cukup memadai, namun atas dasar pertimbangan bahwa; eks Narapidana yang telah selesai menjalani hukuman itu ingin memperoleh kebebasan, sehingga sasaran pelayanan panti dialihkan untuk merehabilitasi Anak Nakal dan Tahun 1987 panti ini mulai beroperasi

menangani/merehabilitasi anak nakal yang kemudian Panti ini diberi nama Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) Marsudi Putra.

Pada Tahun 1991 terjadi *ruislag* antara Departemen Sosial Republik Indonesia dengan Yayasan Purna Bhakti Pertiwi tentang tanah dan bangunan panti, karena tanah dan bangunan panti berada di lokasi proyek Agrowisata Taman Buah Mekarsari. *Ruislag* tersebut disetujui oleh Menteri Keuangan dengan surat Nomor S-937/MK.03/1991 tanggal 19 Agustus 1991. Pada tanggal 15 Desember 1993 domisili panti pindah ke Kp. Cipicung Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor selanjutnya dilakukan serah terima tanah dan bangunan serta prasarana lainnya oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi sebagai pengganti tanah dan bangunan milik Departemen Sosial Republik Indonesia antara Ketua Yayasan Purna Bhakti Pertiwi Ibu Tien Soeharto dengan Menteri Sosial Republik Indonesia Ibu Inten Suweno. Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor 6/HUK/94 nomenklatur Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) berubah menjadi Panti Sosial yang kemudian distrukturalkan dengan kategori Type A (Eselon III/b).

Pada Tahun 1999 dengan dilikuidasinya Departemen Sosial Republik Indonesia oleh Pemerintah maka Panti ini statusnya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Panti ini menjadi Instalasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Yang pembentukannya didasarkan pada Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003. Pada Tahun 2010 Instalasi Panti Sosial Marsudi Putra Harapan Cileungsi Bogor berubah status menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor dengan eselonering III A, yang didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak maka sejak 2014, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor menangani Anak Berhadapan dengan Hukum. Sejak berlakunya Pergub Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra

Cileungsi Bogor berubah nomenklatur menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum, dan memiliki satuan pelayanan yang berada di Kabupaten Subang. Terakhir, Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum berubah nomenklatur menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dan memiliki Satuan Pelayanan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum.

3.1.2. Landasan Hukum UPTD Griya Bina Karsa

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
3. Kesepakatan bersama antara Departemen Sosial, Depkum dan HAM, Depdiknas, Depkes, Depag, Kepolisian Negara RI tentang perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH tanggal, 15 Desember 2009 dengan Nomor: 12/PRS 2/KPTS/2009, Nomor M.HH.04HM.03.02 Tahun 2009, Nomor : 1220 /Menkes/SKB/XII/2009, Nomor: 06/XII/2009, Nomor B/43/XII/2009
4. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum
5. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak
7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
8. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.3. Visi Misi UPTD Griya Bina Karsa

1. Visi

Menjadi pusat pelayanan sosial yang berkualitas dan kompeten bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

2. Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum.
- 3) Meningkatkan kolaborasi dengan *stakeholder* terkait dan lembaga sosial masyarakat

3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD Griyana Bina Karsa

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat :

1. Tugas pokok

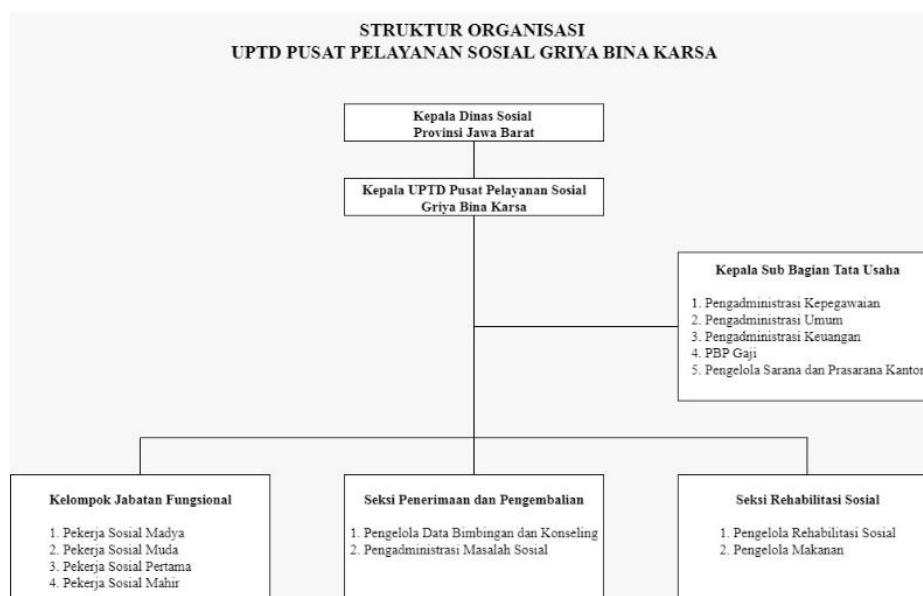
Menyelenggarakan kegiatan teknis penunjang tertentu di Bidang Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial

2. Fungsi :

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum;
 - 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial;
 - 3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum; dan
- #### 3. Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Tugas UPTD Griya Bina Karsa :
- 1) Menerima titipan / rujukan Menerima titipan/rujukan Anak yang Berhadapan dengan Hukum

- 2) Rehabilitasi Sosial Melaksanakan rehabilitasi sosial sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
 - 3) Mendampingi ABH Menugaskan pekerja sosial dan/atau tenaga kesejahteraan sosial untuk pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.
 - 4) Koordinasi dengan lembaga terkait Melakukan koordinasi dengan lembaga terkait yang menjadi mitra UPTD Griya Bina Karsa.
 - 5) Reintegrasi Melaksanakan reintegrasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
 - 6) Laporan Data Informasi dan Dokumentasi Rehsos Membuat dan menyampaikan laporan data dan informasi terkait anak yang berhadapan dengan hukum serta mendokumentasikan pelaksanaan Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi.
4. Struktur UPTD Griya Bina Karsa

Struktur organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dibangun secara hierarkis untuk memastikan terselenggaranya pelayanan sosial yang efektif, efisien, dan terkoordinasi.



Gambar 3. 1. Struktur Organisasi

Sumber: Profil UPTD PPSGBKs

Struktur organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa berada di bawah kewenangan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dengan pimpinan utama seorang Kepala UPTD. Pelaksanaan tugas dan fungsi pelayanan dilakukan melalui dukungan beberapa unit pelaksana yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Subbagian Tata Usaha bertugas mengelola administrasi kepegawaian, urusan umum, keuangan, penggajian, serta sarana dan prasarana kantor. Seksi Penerimaan dan Pengembalian memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan data bimbingan dan konseling serta administrasi permasalahan sosial. Seksi Rehabilitasi Sosial berperan dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi sosial dan pengelolaan kebutuhan konsumsi bagi penerima manfaat. Keberadaan Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari pekerja sosial dengan jenjang jabatan mahir, pertama, muda, hingga madya turut memperkuat struktur organisasi. Susunan ini membuat UPTD PPSGBK mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum.

5. Personalia

UPTD PPSGBKs didukung oleh Sumber Daya Manusia yang tertata dalam struktur organisasi. Setiap unsur dalam struktur tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi, sehingga mampu memastikan operasional sehari-hari berjalan dengan baik serta memberikan pelayanan yang optimal. Adapun susunan Sumber Daya Manusia dan struktur organisasi yang mengelola operasional UPTD PPSGBKs dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Data Pegawai UPTD PPSGBKs

Jabatan	Jumlah (Orang)
KEPALA UPTD PPSGBKs	1
ASN	21
STRUKTURAL	2
PEKERJA SOSIAL	8
PENYULUH SOSIAL	1
PELAKSANA	10
NON ASN	2
OUTSORCING	24

Sumber: Profil UPTD PPSGBKs

6. Sarana dan Prasarana

UPTD PPSGBKs memiliki luas tanah seluas 24.885 M2. Dengan area tersebut, tersedia berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan serta pelayanan bagi seluruh penerima manfaat. Fasilitas yang tersedia yaitu :

- 1) Ruang Kantor
- 2) Asrama Anak
- 3) Ruang kelas
- 4) Aula
- 5) Ruang Praktik Keterampilan
- 6) Ruang Makan
- 7) Masjid
- 8) Ruang Fitnes
- 9) Lapangan Futsal
- 10) Lapangan Voli
- 11) Rumah Mess Karyawan
- 12) Rumah Antara
- 13) Dapur
- 14) Toilet

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

3.2.1. Tahapan Pelayanan

Penyelenggaraan layanan rehabilitasi bagi anak yang berhadapan dengan hukum, diperlukan prosedur atau tahapan yang tersusun secara sistematis agar kualitas pelayanan dapat tercapai secara optimal. Adapun tahapan pelayanan di UPTD PPSGBKs sebagai berikut :

1. Penerimaan rujukan dan atau titipan

UPTD Griya Bina Karsa menerima siswa binaan sesuai rujukan dan titipan dari Pengadilan/Kejaksaan, Kepolisian, BAPAS, Dinas Sosial, dan P2TP2A.

2. Pemeriksaan kondisi anak dan kelengkapan berkasa yang berupa :

- 1) Petikan putusan
- 2) BA Petikan putusan

- 3) Surat pengantaran rujukan
- 4) BA Diversi (kasus diversi)
- 5) Laporan sakti peksos dinas sosial
3. Penandatanganan berita acara serah terima anak
4. Asesmen awal

Pekerja sosial melakukan asesmen awal kepada siswa binaan dengan menggunakan formulir penerimaan klien, dokumentasi anak binaan, dan formulir asesmen

5. Penetapan di rumah antara

Siswa binaan yang sudah melakukan tahapan sebelumnya ditempatkan di rumah antara yang bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan Griya Bina Karsa dan diberikan kebutuhan dasar anak.

6. Asesmen lanjutan

Pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan dari asesmen awal untuk mengembangkan asesmen sebelumnya dengan tujuan supaya pekerja sosial mengetahui minat dan bakat siswa binaan untuk mengarahkan keterampilan dan ekstrakurikuler yang diminati.

7. Penempatan dalam asrama

Siswa binaan dikatakan siap dan sudah beradaptasi dengan lingkungan Griya Bina Karsa, siswa binaan ditempatkan ke dalam asrama yang sudah ada. Siswa binaan dapat menerima pelayanan yang ada di Griya Bina Karsa seperti pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan pelaksanaan rehabilitasi sosial (bimbingan fisik, sosial, mental, vokasional, dan psikososial).

8. Terminasi dan reunifikasi

Siswa binaan mendapatkan pelayanan dari Griya Bina Karsa sesuai dengan vonisnya, pekerja sosial melakukan pengembalian anak setelah layanan rehabilitasi selesai.

9. Bimbingan Lanjut

Pekerja sosial melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan rehabilitasi sosial kepada siswa binaan.

3.2.2. Bentuk Layanan

1. Permakanan, Sandang dan Asrama
2. Pemberian Bimbingan Sosial, Fisik, Mental dan Keterampilan dan Ekstrakurikuler
3. Fasilitasi Pembuatan Akta Kelahiran, Nomor Induk Kependudukan dan atau Kartu Identitas Anak
4. Akses Pelayanan pendidikan dan Kesehatan dasar
5. Perbekalan Kesehatan
6. Penelusuran Keluarga, Reunifikasi, dan Binjut

3.2.3. Bentuk Layanan Rehabilitasi

1. Kelas Psikolog
2. Konseling Peksos
3. Bimbingan Aturan Hukum dan UU dari kepolisian
4. Bimbingan Kedisiplinan dari TNI
5. Keterampilan Menjahit
6. Keterampilan *Barbershop*
7. Keterampilan Membatik
8. Bimbingan kesenian
9. Pemeriksaan kesehatan
10. PKBM
11. Fasilitasi Pembuatan KTP
12. Keterampilan Las
13. Keterampilan Montir

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Tabel 3. 2. Data Klien UPTD PPSGBKs

No	Jenis Perkara	Jumlah
1.	Kekerasan	6
2.	Kekerasan mengakibatkan kematian	4
3.	Asusila	22
4.	Narkotika	3
5.	Menjual Narkotika Gol 1	2
6.	pencurian	3
7.	Kelalaian	1
8.	Senjata tajam	2
9.	Membawa senjata tajam	4
10.	Perampasan	1

Profil penerima manfaat yang dapat menerima layanan UPTD Pusat

Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa berdasarkan kriteria yaitu:

1. Anak usia 12 sampai dengan 18 tahun pada saat melakukan pelanggaran hukum;
2. Berdomisili atau melakukan tindak kejahatan di wilayah Jawa Barat;
3. Anak yang masih dalam proses diversi, peradilan maupun sudah memperoleh keputusan tetap;
4. Pelaku Anak Berhadapan dengan Hukum; dan
5. Anak titipan (Kepolisian, Kejaksaan, Bapas, atau Lapas).

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake and Engagement*

4.1.1. Tahap *Intake and Engagement*

Intake and engagement dengan seluruh siswa binaan dilakukan di Ruang Pendidikan pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2025. Praktikan melakukan perkenalan resmi dengan seluruh siswa binaan dan menjelaskan kegiatan praktikum yang akan dilaksanakan untuk membangun relasi dan kepercayaan kepada klien. Kamis 14 Agustus 2025 seluruh praktikan diminta untuk melakukan pembagian kamar oleh pekerja sosial. Praktikan bertanggung jawab di kamar 3 terkait pembagian klien. praktikan mendapatkan rekomendasi klien dari pekerja sosial yang membimbing kamar 3. Praktikan juga melakukan penggalan informasi mengenai data diri calon klien kepada pekerja sosial setelah proses pembagian klien dilakukan. Praktikan melakukan pengamatan dan mengikuti calon klien pada saat melakukan kegiatan keterampilan yang diikuti oleh calon klien. Selain mengikuti kegiatan keterampilan, praktikan juga ikut bergabung pada saat calon klien sedang melakukan permainan bola voli.



Foto 4. 1. Praktikan melakukan *Engagement* kepada klien “MA”

Praktikan dan calon klien “MA” bertemu kembali di Gazebo dekat ruang keterampilan pada tanggal 19 Agustus 2025. Praktikan menindak lanjuti rekomendasi dari pekerja sosial dan menyampaikan kepada klien tentang proses pertolongan yang akan dilakukan terhadap klien. Proses ini bertujuan untuk

membangun kepercayaan klien yang dilanjutkan dengan melakukan kontrak secara tertulis. Praktikan menjelaskan kepada calon klien mengenai *informed consent*, yaitu persetujuan yang diberikan secara sadar kepada klien sebelum memulai proses asesmen lebih lanjut. Pelaksanaan kontrak ini dilakukan setelah pembacaan dan pengisian *informed consent* secara bersama dengan calon klien. Praktikan memastikan bahwa klien memahami hak dan kewajibannya selama proses ini berlangsung. Hasil dari kegiatan ini adalah klien menyatakan persetujuannya untuk melanjutkan proses asesmen dengan praktikan. Praktikan dan klien di hari selanjutnya menentukan kesepakatan bersama terkait asesmen. Hasilnya praktikan mendapatkan beberapa informasi terkait klien termasuk permasalahan, sistem sumber klien, dan informasi lain yang klien ungkapkan.



Foto 4. 2. Penandatanganan *Informed Consent*

Selama menjalani ketiga tahapan tersebut, *Engagement, Intake and Contract* praktikan menerapkan berbagai keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial. Keterampilan yang digunakan meliputi *small talk, attending skills* (hadir penuh secara fisik dan emosional), mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta memberikan umpan balik yang membangun. Keseluruhan proses ini menjadi pondasi penting dalam membentuk hubungan kerja yang efektif dan etis antara praktikan dan klien “MA”.

4.2. Tahap Asesmen

Tahap Asesmen merupakan tahapan lanjutan dari tahap *Engagement, Intake* dan *Contract* (EIC) dengan menggali masalah klien yang akan menjadi fokus utama untuk perubahan atau intervensi klien. Asesmen dan pengumpulan data dilakukan oleh praktikan sejak tanggal 22-29 Agustus 2025. Asesmen tidak hanya memperoleh gambaran kondisi kehidupan fisik klien, tetapi menerangkan kondisi psikologis, sosial dan spritual klien, hingga bagaimana klien mampu berfungsi sosial dalam kehidupannya. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang latar belakang apa yang menjadi permasalahan yang dialami oleh klien “MA”, sehingga nantinya praktikan dan klien “MA” dapat membangun suatu rencana untuk menangani masalah yang dihadapi klien “MA”.



Foto 4. 3. Praktikan melakukan Asesmen kepada klien “MA”

Asesmen yang dilakukan praktikan kepada klien “MA” melalui wawancara dan observasi lingkungan sekitar klien serta menggunakan *tools* BPSS, genogram dan *ecomap*. Sumber Informasi mengenai klien “MA” tidak hanya diperoleh dari klien saja, tetapi juga didapat dari Pekerja Sosial untuk memperkuat informasi yang dikumpulkan. Asesmen yang dilakukan dengan menyesuaikan waktu dan kesempatan praktikan saat bersama klien. Berikut ini hasil dari pengumpulan data dan asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan dengan menggunakan teknik *Small Talk, Attending*, wawancara, umpan balik dan mendengarkan aktif :

1. Identitas Klien

- 1) Nama Klien : MA
- 2) Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 24 Mei 2005
- 3) Jenis kelamin : Laki-laki
- 4) Agama : Islam
- 5) Pendidikan Terakhir : Paket C
- 6) Bakat yang dimiliki : Bermain Catur
- 7) Hobby : Bermain Futsal
- 8) Alamat rumah : Desa Waru Jaya
- 9) Asal : Bogor

2. Identitas Keluarga Klien

Tabel 4. 1. Identitas Keluarga Klien "MA"

Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Keterangan
AW	50	Laki-laki	SMA	Wirausaha	Ayah Kandung
YL	50	Perempuan	SD	Buruh Pabrik	Ibu Kandung
YP	-	Laki-laki	SMK	Jaga Toko	Kakak Pertama
AL	-	Laki-laki	SMP	Petani	Kakak Kedua
AD	27	Laki-laki	SMK	-	Kakak Ketiga
MA	20	Laki-laki	SMA	-	Klien
PC	13	Laki-laki	SMP	-	Adik Kandung

Sumber : Hasil asesmen praktikan

3. Latar belakang klien

Klien dengan inisial "MA" merupakan seorang remaja yang pernah terlibat dalam kasus tawuran antar pelajar. Peristiwa tersebut berawal dari pertandingan futsal antar sekolah yang menimbulkan ketegangan di antara para suporter hingga berujung pada terjadinya tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban jiwa. Klien "MA" telah menjalani masa hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) selama 2 tahun 4 bulan. Setelah menyelesaikan masa tahanan tersebut,

klien “MA” kemudian melanjutkan proses rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) Cileungsi selama 4 bulan.

Klien mengakui bahwa dalam kejadian tersebut terdapat dua korban, satu mengalami koma dan satu meninggal dunia. Tawuran terjadi saat pertandingan futsal yang membuat para suporter menjadi emosi. Setelah pertandingan selesai, klien “MA” diminta oleh temannya untuk membawa BR (senjata tajam). Saat di tempat parkir, klien mengaku diserang terlebih dahulu dan ditinggal oleh teman-temannya. Klien kemudian membela diri menggunakan sabuk kopel. Saat mencoba melarikan diri, klien membacok lawan hingga lawan tidak sadarkan diri. Klien juga mengaku bahwa temannya dalam keadaan mabuk dan merasa senang ketika korban sudah meninggal.

Setelah pulang ke rumah, klien merasa gelisah dan pusing saat mengetahui bahwa korban telah meninggal dunia. Abang klien membantu “MA” melarikan diri agar tidak tertangkap polisi. Teman-teman pelaku lainnya sudah ditangkap lebih dulu.

4. Dinamika Keberfungsian Sosial

1) Aspek Biologis

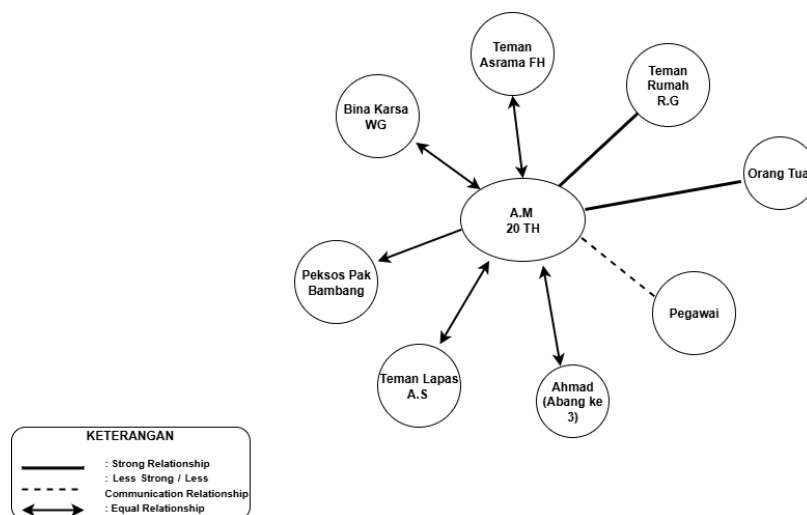
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan praktikan, dapat diketahui bahwa klien “MA” merupakan anak berusia 20 tahun, laki-laki, memiliki tinggi badan 160 cm, berat badan 49 kg. Dari segi penampilan memiliki kebersihan badan dan pakaian cukup baik, kerapian berpakaian cukup baik. Secara fisik, klien tampak sehat dan tidak memiliki riwayat sakit, dengan ciri khas kulit kuning langsung dan berambut keriting.

2) Aspek Psikologis

Secara psikologi klien “MA” menunjukkan beberapa karakteristik seperti cenderung iseng dan tenggil. Selain itu, “MA” dinilai masih memiliki motivasi yang rendah dalam menjalani kegiatan, serta terlihat kurang memiliki kesadaran diri terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

3) Aspek Sosial

Klien “MA” merupakan anak yang mempunyai interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan “MA” dengan lingkungan sekitarnya dapat digambarkan dengan *tools ecomap* berikut :



Gambar 4. 1. *Tools Asesmen Ecomap*

Sumber: Hasil Asesmen Klien “MA”

Menurut Sheafor & Horejsi (2003) dalam buku *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*, *ecomap* adalah alat bantu visual dalam asesmen sosial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara individu atau keluarga dengan sistem sosial di sekitarnya. *Ecomap* membantu pekerja sosial memahami kekuatan, tekanan dan kualitas hubungan antara klien dan lingkungan eksternal seperti keluarga besar, teman, sekolah, lembaga layanan, tempat ibadah, dan komunitas lainnya.

Praktikan menggunakan *tools ecomap* untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana hubungan klien “MA” dengan lingkungan sosialnya dan hasil yang didapatkan dari *ecomap* yang praktikan buat adalah klien “MA” memiliki hubungan yang lemah dengan pegawai yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs), klien “MA” memiliki hubungan timbal balik yang kuat dengan teman asrama FH, teman bina karsa WG, teman lapas A.S karna klien sering meminta pertolongan kepada teman-temannya. Selain itu, klien “MA” juga

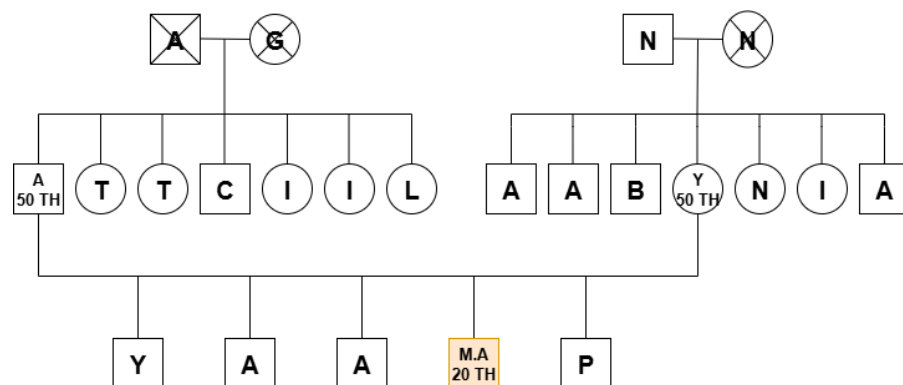
memiliki hubungan timbal balik yang kuat kepada abang kandung yang ke tiga ”A” karna klien “MA” lebih sering bercerita dan memiliki hobi yang sama dengan abang yang ke tiga. Kemudian “MA” memiliki hubungan yang biasa saja dengan orang tua, teman rumah “R.G” karena jarang bersosialisasi dengan lingkungan tersebut. Lalu hubungan biasa saja dengan pekerja sosial karena “MA” senggam dan malu untuk berkeluh kesah kepada pekerja sosial.

4) Aspek Spritual

Praktikan menemukan bahwa klien “MA” termasuk dinilai baik dalam aspek spiritual, klien “MA” aktif di kegiatan kerohanian agama. Seperti melakukan sholat 5 waktu dan mengikuti pengajian di UPTD.

5. Genogram

Genogram yang ditampilkan merupakan alat asesmen dalam pekerjaan sosial yang membantu memetakan struktur keluarga klien secara visual dan sistematis. Pada genogram ini, terlihat hubungan keluarga dari dua garis keturunan utama, yaitu dari ayah (A) dan ibu (N), lengkap dengan beberapa anggota keluarga dan usia.



Gambar 4. 2. *Tools* Asesmen Genogram

Sumber: Hasil Asesmen Klien “MA”

Simbol kotak menunjukkan anggota keluarga laki-laki, sementara lingkaran menunjukkan anggota keluarga perempuan. Anggota keluarga yang sudah meninggal ditandai dengan garis silang pada simbolnya. Anggota keluarga yang berusia 50 tahun ditandai dengan keterangan usia

dalam kotak atau lingkaran tersebut. Klien “MA” yang berusia 20 tahun terlihat sebagai salah satu anggota keluarga yang berada pada generasi ketiga dari garis keturunan dalam genogram tersebut.

6. Gejala Masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan praktikan, terhadap klien “MA” selama proses *engagement* dan asesmen, praktikan menemukan beberapa gejala permasalahan dengan klien “MA”. Klien menunjukkan permasalahan dalam hal perilaku malas terhadap tugas yang diberikan selama kegiatan keterampilan berlangsung.

Tabel 4. 2. Gejala, Penyebab dan Dampak Masalah Klien “MA”

Gejala	Penyebab	Dampak
1. Tidur saat kegiatan keterampilan menjahit berlangsung. 2. Klien lebih cenderung mengobrol dengan temannya diruang keterampilan menjahit dibanding mengerjakan tugas.	1. Malas ketika diberikan tugas dan selalu mengandalkan orang lain terlebih dahulu dan tidak inisiatif dalam mengerjakan tugas sendiri. 2. Rasa bosan dalam mengikuti kegiatan.	1. Tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri

Sumber : Hasil Engagement dan Asesmen Praktikan dengan Klien “MA”

Tabel diatas merupakan gejala-gejala masalah yang ada pada klien “MA” yang praktikan dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dalam tahap *engagement* dan asesmen. Maka, dapat disimpulkan fokus masalah klien “MA” adalah klien menunjukkan perilaku malas dan kurang partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit. Selama proses pengamatan terhadap aktivitas keseharian, praktikan menemukan bahwa “MA” cenderung pasif dan kurang termotivasi ketika mengikuti keterampilan menjahit. Klien lebih sering

memilih untuk mengobrol dengan teman atau tidur di ruang menjahit daripada terlibat secara serius dalam kegiatan yang telah dijadwalkan

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah kegiatan yang dilakukan oleh praktikan bersama klien “MA” untuk menetapkan langkah-langkah yang akan dijalankan guna membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Penentuan rencana intervensi ini didasarkan pada fokus masalah dan gejala yang sudah diidentifikasi melalui hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya oleh praktikan dan klien “MA”. Berdasarkan asesmen tersebut, fokus utama masalah yang dihadapi klien adalah terkait dengan perilaku malas. Rencana intervensi ini memuat tujuan yang ingin dicapai, dasar praktik pekerja sosial, metode dan teknik yang dipilih, serta kegiatan dan proses yang akan dilaksanakan dalam membantu klien. Oleh karena itu, praktikan bersama klien “MA” menyusun rencana dan program intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan klien, sebagai berikut :

4.3.1. Tujuan Intervensi

Dalam melaksanakan kegiatan intervensi, tujuan intervensi terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan umum dari rencana intervensi ini adalah untuk membantu klien “MA” menurunkan perilaku malas dalam kegiatan dan melaksanakan tugasnya saat mengikuti kegiatan keterampilan menjahit. Intervensi ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien sehingga ia dapat lebih bertanggung jawab dan optimal dalam proses pembelajaran keterampilan tersebut. Menurunkan perilaku malas menjadi fokus utama supaya klien dapat berkembang positif selama pelaksanaan kegiatan.
2. Tujuan Khusus dari kegiatan intervensi yang hendak dicapai, yaitu agar klien “MA” dapat menjadi lebih inisiatif sendiri dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan pada saat klien “MA” sedang melakukan masa rehabilitasinya..

4.3.2. Metode dan Teknik

Metode dan Teknik pada pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan bersama dengan klien “MA” yaitu praktikan menggunakan metode dan teknik dalam pekerjaan sosial yaitu :

1. Metode *Casework* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada individu dan keluarga. Metode ini digunakan oleh praktikan secara individu dalam pelaksanaan proses intervensi terhadap klien “MA” di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs). Metode ini digunakan untuk membantu klien “MA” dalam menurunkan perilaku malas klien dalam kegiatan keterampilan menjahit. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam *casework*, diantaranya :

- 1) *Behavior Activation*

Behavior Activation adalah metode intervensi yang memberikan tugas secara bertahap kepada klien dengan tujuan meningkatkan keaktifan atau keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam proses ini, praktikan memberikan tugas-tugas yang terstruktur dan dapat dicapai secara bertahap, kemudian menilai keaktifan klien, seperti pada kasus klien “MA”.

- 2) *Positive Reinforcement*

Teknik ini akan selalu diberikan selama proses tahapan intervensi kepada klien. Praktikan selalu memberi semangat, dan dorongan agar klien terus menjadi termotivasi pada saat melakukan kegiatan intervensi yang telah disepakati oleh klien. Praktikan juga akan terus memberi motivasi kepada klien agar tetap semangat dalam menjalani tugas-tugas yang telah diberikan oleh praktikan dan instruktur menjahit.

- 3) *Konseling*

Teknik konseling ini bertujuan untuk memfasilitasi klien “MA” dalam mengungkapkan perasaan dan hambatan yang klien “MA” hadapi, sehingga dapat ditemukan solusi bersama. Konseling ini juga berfungsi sebagai wadah dukungan, di mana praktikan memberikan perhatian,

dorongan, serta membantu klien dalam memahami dan mengatasi masalahnya agar dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik.

2. Metode *Groupwork* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada individu dalam mencapai keberfungsian sosial melalui dinamika kelompok.

- 1) *Educational Group*

Dalam kegiatan *educational group* (kelompok edukasi) keterampilan menjahit, instruktur berperan memberikan penguatan dan pemahaman yang mendalam kepada klien. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif dan terstruktur, dimana instruktur menyampaikan materi keterampilan menjahit mulai dari pengenalan alat dan bahan, pembuatan pola, hingga teknik menjahit dengan mesin secara bertahap.

4.3.3. Kegiatan dan Proses yang akan dilakukan

Upaya mengatasi permasalahan yang ada pada diri klien “MA”, kegiatan pelaksanaan intervensi yang diberikan tujuannya adalah untuk menurunkan perilaku malas dalam kegiatan keterampilan menjahit yang diikuti oleh klien “MA” didasarkan dengan gejala-gejala masalah yang diketahui selama proses *engagement* dan asesmen. Kegiatan intervensi akan mulai dilaksanakan pada 2 september -18 september 2025. Sebelum pelaksanaan kegiatan intervensi dimulai, praktikan menjelaskan terlebih dahulu kepada klien “MA” tentang teknik *behavior activation*, *positive reinforcement*, konseling dan *educational group* yang dilaksanakan selama proses intervensi berlangsung.



Gambar 4. 3. Praktikan melakukan Rencana Intervensi Kepada “MA”

1. *Behavior Activation*

Teknik *behavior activation* ini diberikan oleh praktikan dengan tujuan mengubah perilaku, yakni untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku malas pada klien “MA”. Praktikan memberikan tugas secara bertahap kepada klien dengan tujuan meningkatkan keaktifan atau keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan perilaku malas klien dapat berkurang secara bertahap melalui pemberian tugas yang terstruktur. Pada tahap perencanaan intervensi, praktikan membuat kesepakatan dan aturan bersama klien “MA” agar pelaksanaan intervensi dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah kesepakatan dan aturan dalam pelaksanaan *behavior activation*:

1. Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa intervensi yang akan dilaksanakan berupa kegiatan menjahit celana pendek yang telah dipola oleh instruktur. Klien akan diberikan tugas untuk menyelesaikan menjahit dengan waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan intervensi akan dimulai pada tanggal 2 September sampai 18 September 2025. Selain itu, praktikan juga meminta klien untuk belajar berpola, membuat pola sendiri dan menjahit celana dengan pola yang dibuat oleh klien sendiri.
2. Praktikan akan melakukan monitoring secara langsung dengan dibantu oleh instruktur menjahit dan teman-teman klien untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar dilakukan.
3. Praktikan menjelaskan kepada klien “MA” dalam pelaksanaan intervensi klien harus memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk berubah dan hasil usaha dari klien untuk berubah menurunkan perilaku malas.

Tabel 4. 3. Tabel Rencana Kegiatan Intervensi

Waktu	Kegiatan	Metode	Teknik
2 September 2025	Instruktur memberikan pemahaman terkait cara menjahit dengan benar, pembuatan pola hingga menjelaskan terkait cara memberikan pelayanan kepada konsumen. Pembuatan celana pendek yang telah dipola oleh instruktur.	<i>Groupwork</i>	<i>Educational Group</i>
3,4 dan 9 September 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan celana pendek yang telah dipola oleh instruktur. 2. konseling untuk mengetahui hambatan apa yang sedang klien alami. 3. Praktikan memberikan penguata dan motivasi kepada klien 	<i>Casework</i>	<i>Behavior Activation, Konseling dan positive reinforcement</i>
10 September	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien diminta untuk belajar membuat pola celana pendek 	<i>Casework</i>	Behavior Activation
11, 16, 17 September 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien menjahit celana pendek dengan mengimplementasikan pembuatan pola yang telah klien pelajari dengan instruktur. 2. Klien akan melakukan konseling bersama praktikan dan instruktur. 	<i>Casework</i>	Behavior Activation, konseling dan <i>positive reinforcement</i>

Sumber : Catatan Rencana Intervensi Praktikan

Tabel diatas merupakan rencana kegiatan intervensi praktikan yang akan dilakukan oleh klien “MA” dalam waktu 2-18 september 2025.

2. Konseling

Teknik konseling ini bertujuan untuk memfasilitasi klien “MA” dalam mengungkapkan perasaan dan hambatan yang klien “MA” hadapi, sehingga dapat ditemukan solusi bersama. Teknik ini yang dilakukan 1 minggu 1 kali pertemuan setelah kegiatan keterampilan menjahit selesai.

3. *Positive Reinforcement*

Teknik *positive reinforcement* ini selalu praktikan berikan selama proses tahapan intervensi kepada klien “MA”. Praktikan selalu memberikan semangat dan motivasi dorongan kepada klien agar tetap semangat dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

4. Group work

Teknik ini dilakukan untuk memberi pemahaman kepada klien terkait bagaimana cara menjahit dengan benar, cara pembuatan pola dan cara menghadapi konsumen. Teknik ini melibatkan instruktur dalam pemberian materi dan pemahaman kepada kelompok. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan kelompok keterampilan sebagai media dan dilaksanakan pada tanggal 2 September 2025 di ruangan terbuka (Gazebo).

4.4. Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh praktikan kepada klien dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan perubahan klien yang disepakati sebelumnya. Pelaksanaan intervensi dilakukan juga pada saat supervisor menyetujui masalah yang akan intervensi pada tanggal 2-18 September 2025 praktikan menjelaskan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi mulai dari teknik *behavior activation*, konseling, *positive reinforcement* dan *educational group*. Klien dapat memahami dan mau mengikuti tiap tahapan yang akan dilaksanakan, selain itu praktikan juga menyampaikan kepada pekerja sosial asuh mengenai intervensi yang akan digunakan agar dapat membantu mengingatkan klien ketika tidak mengerjakan intervensi yang telah disepakati di awal.

4.4.1. Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan

Tahap ini praktikan bersama instruktur menjahit melaksanakan kegiatan pembentukan relasi pertolongan dengan tujuan menciptakan hubungan kerja sama yang baik dalam rangka pelaksanaan intervensi. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 2 September 2024 dan menggunakan metode *social casework* dengan teknik *small talk*. Melalui pendekatan ini, praktikan berupaya membangun suasana yang nyaman agar semua pihak yang terlibat merasa terbuka dan siap untuk

menjalin komunikasi yang konstruktif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan penjelasan sekaligus berdiskusi mengenai rencana intervensi yang akan diterapkan untuk menangani masalah yang dialami oleh Klien “MA”. Selain itu, tahap pembentukan relasi ini juga bertujuan untuk membangun hubungan positif antara praktikan, instruktur, dan klien, sehingga proses penanganan dapat berjalan dengan lebih terarah, efektif, serta sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial. Hasil yang diperoleh dari tahap pembentukan relasi pertolongan ini adalah:

1. Terbentuknya hubungan pertolongan yang berkontribusi pada menurunkan perilaku malas klien “MA”.
2. Terjalannya komitmen yang kuat antara praktikan dan instruktur menjahit dalam pelaksanaan intervensi untuk menangani masalah klien “MA”.



Foto 4. 4. Tahap Relasi Pertolongan dengan Instruktur Menjahit

4.4.2. Pelaksanaan Intervensi Case Work

1. Behavior Activation

Pada minggu pertama tanggal 3 dan 4 September 2025 klien diminta untuk mengerjakan tugas yaitu menjahit celana pendek yang telah dipola oleh instruktur dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada klien agar klien “MA” agar mau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Praktikan meminta klien untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas pada tanggal 9 September 2025.



Foto 4. 5. Monitoring Tahap Intervensi

Hasil kegiatan dari pelaksanaan intervensi minggu pertama, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien “MA”, klien masih belum menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Klien lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama teman-teman tanpa menunjukkan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab yang telah diberikan. Selain itu, klien juga cenderung lebih banyak meminta bantuan dari siswa binaan lainnya daripada mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Selama proses kegiatan, klien pernah diminta oleh instruktur untuk memperbaiki hasil pembuatan celana karena terdapat kesalahan pada proses menjahit yang telah dilakukan.

Pada minggu kedua, tepatnya tanggal 10 September 2025, praktikan meminta klien untuk belajar membuat pola sebagai upaya menggali kemampuan dan meningkatkan konsistensi klien dalam melaksanakan intervensi. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah agar klien memiliki kesadaran diri yang lebih baik untuk terlibat dan melaksanakan kegiatan secara mandiri di masa mendatang.



Foto 4. 6. Tugas Pembuatan Pola

Pada minggu ketiga, tepatnya pada tanggal 11, 16, dan 17 September 2025, klien melaksanakan pembuatan celana dengan mengaplikasikan teknik pembuatan pola yang telah dipelajari bersama instruktur. Proses ini menjadi implementasi langsung dari teori pola yang sebelumnya diajarkan, sehingga klien dapat mengasah keterampilan praktisnya dalam menjahit celana secara bertahap dan terstruktur.



Foto 4. 7. Pembuatan Celana dengan Pola Sendiri



Foto 4. 8. Hasil Pembuatan Celana Pendek

2. Konseling

Konseling dilakukan sebanyak tiga kali, selama sesi tersebut klien menyampaikan berbagai kendala yang dialaminya. Klien mengaku masih belum menguasai teknik pembuatan pola, sehingga merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, klien juga mengungkapkan rasa malas yang cukup tinggi untuk mengerjakan tugas, sebab klien sebenarnya tidak menyukai kegiatan keterampilan menjahit dan merasa terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. Dalam proses pelaksanaan, klien juga mengakui bahwa sering kali memilih untuk tidur atau mengobrol dengan teman-teman selama sesi menjahit berlangsung, yang pada akhirnya memicu ketidaksenangan dan kemarahan dari instruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan motivasi dan komitmen dari klien yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus agar klien mampu meningkatkan partisipasi dan tanggung jawabnya dalam kegiatan keterampilan menjahit secara lebih optimal.



Foto 4. 9. Tahap Intervensi Konseling

Hasil kegiatan konseling menunjukkan bahwa klien “MA” mengalami beberapa kendala dalam mengikuti program keterampilan menjahit. Klien mengaku belum menguasai teknik pembuatan pola sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, terdapat kecenderungan klien untuk malas dalam menyelesaikan pekerjaan, karena klien menyatakan bahwa menjahit bukanlah minat atau kegemarannya, dan klien merasa terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. Selama proses pelatihan, klien juga mengakui sering tidur dan lebih banyak mengobrol dengan teman-temannya, yang akhirnya menimbulkan reaksi kurang menyenangkan dari instruktur. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan motivasi dan pembimbingan lebih intensif agar klien dapat lebih berkomitmen dan terlibat aktif dalam program keterampilan yang dijalani.

3. *Positive Reinforcement*

Dalam teknik ini, praktikan memberikan pujian dan motivasi secara konsisten kepada klien “MA” dengan tujuan membangun kesadaran diri klien dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit. Praktikan berharap agar pada tahap ini klien dapat lebih berinisiatif secara mandiri dalam mengembangkan keterampilan menjahitnya. Selain itu, praktikan secara berkelanjutan memberikan semangat dan dorongan motivasi kepada klien agar tetap antusias dan termotivasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan selama proses keterampilan menjahit berlangsung. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta meningkatkan komitmen klien dalam proses pembelajaran dan pelatihan keterampilan menjahit.



Foto 4. 10. Pemberian *Positive Reinforcement*

Dari hasil intervensi yang telah dilakukan oleh klien dan praktikan, praktikan menyimpulkan bahwa klien mulai menurunkan perilaku malas, yang awalnya klien suka tidur dalam keterampilan menjahit sekarang klien “MA” juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan keterampilan. Selain itu, klien juga memperlihatkan semangat yang tinggi saat mengikuti keterampilan menjahit. Praktikan juga menerima pujian dari instruktur menjahit karena telah berhasil membuat klien menjadi lebih semangat dan memiliki inisiatif untuk secara mandiri meminta tugas yang akan dikerjakan pada setiap pertemuan kelas keterampilan menjahit.

4.2.3. Pelaksanaan Intervensi Group Work

1. *Educational Group*

Group work ini dilaksanakan di ruang terbuka, tepatnya di gazebo, dengan praktikan berperan sebagai fasilitator dalam kelompok. Pada sesi ini, instruktur menjahit bertindak sebagai pemateri yang memberikan penjelasan mendalam kepada klien serta anggota kelompok lainnya. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam layanan menjahit, termasuk cara memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen, teknik pembuatan pola yang sesuai dengan keinginan konsumen, pengukuran yang tepat menyesuaikan dengan perbedaan gender, serta teknik menjahit yang memastikan hasil kerja memenuhi harapan sehingga konsumen tidak merasa kecewa. Selain itu, materi juga mencakup cara menentukan harga produk jahitan yang wajar dan kompetitif di pasaran.



Foto 4. 11. Pelaksanaan Intervensi *Group Work*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Pak Iyan selaku instruktur tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga berperan sebagai model atau contoh langsung dalam mengajarkan teknik menjahit dan cara membuat pola. Metode pembelajaran seperti ini menjadikan peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melihat secara nyata penerapan teknik yang benar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman klien serta anggota kelompok dalam kegiatan keterampilan menjahit, sekaligus memotivasi mereka untuk mengembangkan kemampuan secara praktis dan profesional.



Foto 4. 12. Intervensi *Group Work*

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai perkembangan dan perubahan perilaku klien setelah proses intervensi dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas metode dan teknik yang digunakan selama intervensi. Setelah intervensi diterapkan oleh praktikan, dilakukan evaluasi serta analisis mengenai keberhasilan atau kegagalan yang terjadi selama pelaksanaan intervensi, guna memastikan bahwa tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal. Evaluasi ini juga berperan penting dalam memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan intervensi ke depannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan klien.

4.5.1. Tahap Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan intervensi untuk memantau kelancaran dan kesesuaian pelaksanaan intervensi

dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap pembentukan relasi pertolongan, evaluasi difokuskan pada terbentuknya hubungan kerja sama yang baik antara praktikan, instruktur, dan klien, yang menjadi dasar penting untuk pelaksanaan intervensi selanjutnya. Selama pelaksanaan teknik *behavior activation*, konseling, *positive reinforcement*, dan *educational group*, evaluasi proses mencakup observasi praktik klien dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan klien dalam sesi konseling, respons terhadap motivasi dan pujian, serta partisipasi aktif dalam group work. Praktikan juga melakukan koordinasi dengan pekerja sosial asuh guna memastikan pengingat dan dukungan berkelanjutan terhadap klien jika terjadi kendala dalam pelaksanaan intervensi. Evaluasi proses memberikan informasi penting mengenai hambatan yang dihadapi klien, tingkat motivasi, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti tahapan intervensi. Hal ini memungkinkan praktikan melakukan penyesuaian pendekatan dan strategi secara tepat waktu untuk memastikan intervensi berjalan efektif dan berkelanjutan.

4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil difokuskan pada pencapaian tujuan intervensi yang telah disepakati, seperti menurunkan perilaku malas klien “MA” di keterampilan menjahit, serta inisiatif dan motivasi yang berkembang selama proses intervensi. Hasil menunjukkan bahwa klien mulai menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan keterampilan menjahit, mulai menguasai penggunaan mesin jahit, dan bahkan mampu membimbing siswa binaan lain. Peningkatan kesadaran diri klien juga terlihat melalui komitmen yang terjalin antara praktikan dan instruktur dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan intervensi. Selain itu, keberhasilan *educational group* yang dipandu instruktur sebagai pemateri dan model dalam pengajaran teknik menjahit turut membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis klien secara menyeluruh. Dengan evaluasi hasil ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diterapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan dan sikap klien, sekaligus memperkuat komitmen dalam proses pembelajaran dan rehabilitasi sosial. Evaluasi hasil juga menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut dan rekomendasi untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi

Terminasi merupakan tahap akhir dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. Pada tanggal 25 September 2025, praktikan bertemu dengan klien “MA” dan menyampaikan bahwa proses intervensi yang telah dilakukan bersama klien telah selesai, bertepatan dengan berakhirnya pelaksanaan praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs). Selanjutnya, praktikan memberikan lembar terminasi kepada klien “MA” untuk ditandatangani sebagai bukti berakhirnya kontrak layanan dalam proses pertolongan pekerjaan sosial antara klien dan praktikan. Setelah itu, klien akan dirujuk atau dikembalikan kepada pekerja sosial asuh yang ada di UPTD (PPSGBKs). Pada kesempatan ini, praktikan juga memberikan apresiasi berupa reward dan motivasi kepada klien “MA” sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan pencapaiannya selama mengikuti intervensi.



Foto 4. 13. Penandatanganan Form Terminasi

2. Rujukan

Sehubungan dengan dengan intervensi terhadap klien “MA” telah selesai dan masalah yang ditangani tentang menurunkan perilaku malas yang harus ditindaklanjuti maka praktikan selanjutnya melakukan rujukan kepada pekerja sosial asuh yang bertujuan untuk memantau dan memastikan bahwa klien “MA” tidak bermalasan-malasan ketika sedang melakukan keterampilan menjahit dan meminta untuk mengikuti kegiatan dan untuk selalu memberikan motivasi kepada klien “MA”.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi metode *Case Work* dan *Group Work* dalam praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) menunjukkan keterkaitan dan saling melengkapi yang memperkaya proses intervensi dan peningkatan kualitas layanan sosial. Metode *Casework* yang berfokus pada individu atau keluarga digunakan untuk memberikan intervensi yang bersifat personal dan mendalam terhadap klien “MA”. Dalam pelaksanaan *Casework*, teknik seperti *behavior activation*, konseling, dan *positive reinforcement* diaplikasikan untuk meningkatkan kesadaran diri, motivasi, serta kemandirian klien dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit.

Sementara itu, metode *Groupwork* digunakan sebagai pendekatan yang melibatkan dinamika kelompok untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial secara kolektif. Melalui *educational group* yang difasilitasi oleh instruktur menjahit, klien dan anggota kelompok lainnya mendapatkan pemahaman memadai mengenai teknik menjahit, pembuatan pola, pelayanan konsumen, serta aspek teknis penentuan harga produk. Peran instruktur sebagai model dalam kelompok membantu peserta melihat dan mempraktikkan keterampilan secara lebih realistis. Melalui interaksi kelompok, terdapat penguatan sosial yang membantu memperkuat motivasi dan rasa solidaritas antar anggota, sehingga mendukung keberlanjutan proses pembelajaran di luar intervensi individual.

Keterpaduan kedua metode ini diaplikasikan secara beriringan untuk membangun intervensi yang memadai dan sesuai kebutuhan, di mana *Case Work* menggarap kebutuhan individu secara fokus, sedangkan *Group Work* memperluas dampak pembelajaran melalui pembentukan jaringan sosial dan dukungan kelompok. Hal ini memungkinkan intervensi tidak hanya sampai pada perubahan

perilaku individu tetapi juga memupuk kemampuan sosial dan kerjasama dalam kelompok, yang sangat penting dalam konteks rehabilitasi sosial.

Capaian terbaik dari praktikum institusi ini adalah peningkatan partisipasi aktif dan kesadaran diri klien “MA” dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit. Klien menunjukkan perkembangan signifikan dengan mulai menguasai penggunaan mesin jahit, mampu membuat pola, dan bahkan membimbing siswa binaan baru. Selain itu, klien juga menunjukkan inisiatif dan motivasi yang semakin tinggi, didukung oleh penguatan positif yang konsisten dari praktikan dan dukungan dari kelompok. Hubungan kerja sama yang baik antara praktikan, instruktur, dan klien turut memperkuat proses intervensi dan memberikan landasan yang kokoh bagi keberhasilan rehabilitasi sosial klien secara menyeluruh.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Praktikan mengalami dilema etik ketika salah satu klien menyampaikan sebuah permasalahan pribadi dan meminta agar hal tersebut tidak diceritakan kepada siapa pun. Pada saat itu, praktikan berada dalam posisi sulit antara menjaga prinsip kerahasiaan klien dan memenuhi tanggung jawab profesional untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima. Situasi tersebut, praktikan akhirnya memutuskan untuk menyampaikan informasi kepada pekerja sosial pembimbing guna memperoleh klarifikasi serta memastikan langkah penanganan yang tepat.

Keputusan ini menimbulkan perasaan bersalah karena praktikan menyadari telah melanggar prinsip kerahasiaan yang menjadi bagian penting dalam kode etik pekerjaan sosial. Namun di sisi lain, tindakan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan profesional untuk melindungi kepentingan dan keselamatan klien. Melalui pengalaman ini, praktikan belajar bahwa dilema etik seringkali menuntut keseimbangan antara menjaga kepercayaan klien dan memastikan intervensi sosial berjalan sesuai dengan prinsip tanggung jawab profesional.

5.3. Keterlibatan praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama Praktik melakukan Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSBGKs) Cileungsi, Praktikan banyak terlibat dalam kegiatan seperti :

1. Apel Pagi



Foto 5. 1. Apel Pagi

Apel pagi merupakan bagian dari budaya organisasi yang penting dalam membangun kedisiplinan, mempererat kebersamaan antar pegawai dan penerima manfaat, serta menjadi sarana penyampaian informasi, arahan, dan kebijakan terbaru dari pimpinan kepada seluruh staf dan penerima manfaat. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengevaluasi dan menyelaraskan rencana kerja harian agar pelaksanaan tugas lebih efektif dan terorganisir. Banyak lembaga, termasuk lembaga pemerintahan seperti UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa (PPSGBKs) Cileungsi, rutin mengadakan apel pagi sebagai bagian dari budaya organisasi.

Bagi para praktikan, ikut serta dalam apel pagi merupakan kesempatan berharga untuk mengamati dinamika kerja secara langsung, memahami struktur organisasi, dan mengenal nilai-nilai budaya kerja yang dijalankan oleh instansi. Selain itu, praktikan mendapatkan informasi terbaru terkait tugas atau kegiatan selama masa praktik, baik dari lembaga maupun dosen pembimbing kampus. Dengan demikian, apel pagi bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan juga

menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman praktikan dalam dunia kerja profesional.

2. Senam Pagi di hari Jumat



Foto 5. 2. Senam Pagi

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBK) Cileungsi rutin melaksanakan kegiatan senam pagi setiap hari Jumat sebagai sarana menjaga kebugaran fisik dan kesehatan mental bagi seluruh pegawai, penerima manfaat, serta mahasiswa praktikan. Kegiatan ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, harmonis, dan produktif. Senam pagi dipandu oleh seorang instruktur dan diikuti dengan penuh semangat oleh siswa binaan melalui gerakan-gerakan ringan yang menyegarkan tubuh setelah beraktivitas selama lima hari.

Kegiatan senam juga menjadi sarana interaksi informal antara pegawai, penerima manfaat, dan praktikan. Melalui kebersamaan ini, hubungan antarindividu semakin erat dan tercipta kekompakan tim yang solid. Suasana yang terbangun terasa akrab, santai, dan menyenangkan, sehingga memberikan dampak positif terhadap semangat kerja serta produktivitas sepanjang hari.

3. Lomba 17 Agustus



Foto 5. 3. Lomba 17 Agustus

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-80, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa menyelenggarakan serangkaian kegiatan perayaan yang melibatkan seluruh penerima manfaat, staf, serta mahasiswa praktikan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memeriahkan momentum nasional, tetapi juga menjadi wadah penguatan kebersamaan, semangat nasionalisme, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebermaknaan bagi para penerima manfaat.

Mahasiswa praktikan turut serta secara aktif dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan praktikan antara lain membantu panitia dalam menyiapkan perlengkapan lomba, mendampingi penerima manfaat saat mengikuti berbagai perlombaan, serta berperan dalam menjaga ketertiban jalannya acara. Selain itu, praktikan juga ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba sederhana bersama penerima manfaa, sehingga terjalin interaksi yang akrab, penuh kekeluargaan, dan menumbuhkan suasana kebersamaan.

4. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW



Foto 5. 4. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Pada 10 September 2025 pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, praktikan turut berpartisipasi secara aktif dalam rangkaian kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan perayaan ini berlangsung khidmat dan penuh kebersamaan, dihadiri oleh seluruh penerima manfaat, pegawai, serta para praktikan.

5. Kerja Bakti



Foto 5. 5. Kerja Bakti

Kegiatan ini merupakan rutinitas penting di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa (PPSGBKs) Cileungsi yang melibatkan seluruh penerima manfaat dalam menjaga kebersihan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Aktivitas yang dilakukan meliputi

membersihkan mess atau kamar masing-masing, menyapu halaman, membersihkan halaman kantor, mencabut rumput liar di taman, serta mengumpulkan dan membakar sampah yang telah dikumpulkan.

6. Bimbingan Keterampilan Menjahit



Foto 5. 6. Bimbingan Keterampilan Menjahit

Praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kemandirian, serta membekali para penerima manfaat dengan keterampilan praktis yang dapat mendukung keberfungsian sosial mereka di masyarakat.

7. Bimbingan Keterampilan Mountir



Foto 5. 7. Bimbingan Keterampilan Mountir

Praktikan ikut serta dalam proses pelatihan dengan mendampingi peserta pelatihan mountir. Praktikan terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi keterampilan peserta selama pelatihan berlangsung, memberikan motivasi, serta membantu mengatasi kendala yang dihadapi peserta. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis bagi praktikan dalam memahami proses pelatihan kejuruan, terutama bidang montir motor, serta keterampilan manajemen pelatihan dan komunikasi interpersonal dalam konteks pembelajaran di UPTD.

8. Bimbingan keterampilan Las



Foto 5. 8. Bimbingan Keterampilan Las

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan keterampilan las di UPTD meliputi pendampingan dan partisipasi aktif dalam proses pelatihan pengelasan. Selama pelatihan, praktikan juga berperan dalam memantau kehadiran, kedisiplinan, serta memberikan motivasi kepada peserta agar tetap fokus dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

9. Bimbingan Perundang-undang oleh Polsek Cileungsi



Foto 5. 9. Bimbingan Perundang-undang oleh Polsek Cileungsi

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan bimbingan perundang-undangan yang dilakukan oleh Polsek Cileungsi di UPTD biasanya meliputi pendampingan dan partisipasi aktif selama proses bimbingan berlangsung. Praktikan berperan mendukung penyampaian materi perundang-undangan oleh anggota Polsek, membantu menjelaskan materi hukum secara sederhana kepada peserta, dan memfasilitasi diskusi agar peserta lebih memahami isi serta aturan yang berlaku.

10. Ekstrakurikuler Membatik



Foto 5. 10. Ekstrakurikuler Membatik

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di UPTD meliputi pendampingan dan pembinaan peserta dalam mempelajari seni batik secara langsung. Praktikan membantu dalam proses membatik, mulai dari

pembuatan pola, penulisan menggunakan canting dan malam, hingga proses pewarnaan dan pelorotan kain. Selain itu, praktikan berperan memberikan motivasi dan membimbing peserta dalam mengembangkan ketekunan, kesabaran, serta kreativitas selama mengikuti kegiatan membuat.

11. Ekstrakurikuler *Barbershop*



Foto 5. 11. Ekstrakurikuler Barbershop

Ekstrakurikuler Barbershop merupakan kegiatan pembelajaran keterampilan pangkas rambut yang dilaksanakan di UPTD. Dalam kegiatan ini, siswa binaan diberi materi tentang teknik dasar dan lanjutan dalam memotong, menata, serta merawat rambut dengan alat-alat yang sesuai standar. Kegiatan ini biasanya mencakup pengenalan fungsi dan jenis mesin cukur, praktik langsung pemangkasan rambut, serta pengembangan kreativitas dalam menata gaya rambut.

12. Ekstrakurikuler Degung



Foto 5. 12. Ekstrakurikuler Degung

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ekstrakurikuler degung di UPTD biasanya meliputi pendampingan siswa binaan dalam mempelajari musik tradisional Sunda, khususnya gamelan degung. Kegiatan ekstrakurikuler degung ini tidak hanya sebagai pelajaran seni, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, disiplin, dan rasa kebersamaan antar peserta.

13. Terminasi



Foto 5. 13. Terminasi

Tahap akhir dalam pekerjaan sosial disebut terminasi, yaitu saat hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara resmi diakhiri. Terminasi bukan sekadar perpisahan, melainkan tahap penting yang harus direncanakan dengan cermat agar klien dapat melanjutkan hidup secara mandiri dan berdaya.

Pada 10 September 2025, praktikan yang menjadi bagian dari tim pekerja sosial ikut serta dalam proses terminasi, baik dari segi administratif maupun emosional, guna memastikan anak memahami proses transisi, serta merasa dihargai dan didukung saat memasuki fase kehidupan berikutnya. Keterlibatan praktikan dalam terminasi ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami penutupan kasus secara profesional dan memperkuat kemampuan membangun serta mengakhiri hubungan kerja yang etis dan empatik dengan klien.

14. *Therapeutic Community* (TC)



Foto 5. 14. *Therapeutic Community* (TC)

Praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan *Therapeutic Community* (TC) yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Kegiatan TC ini merupakan salah satu pendekatan rehabilitasi sosial yang berfokus pada pembentukan perilaku, kedisiplinan, serta pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial bagi para residen. Dalam keterlibatannya, praktikan berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang membantu jalannya kegiatan.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan dalam praktikum institusi sering kali muncul terutama terkait ketidaksesuaian pengaplikasian *tools* asesmen yang digunakan dalam proses pertolongan pekerja sosial. Penggunaan alat asesmen yang tidak tepat atau kurang sesuai dengan kondisi nyata klien dan situasi institusi dapat mengurangi efektivitas intervensi yang diberikan. Praktikan dihadapkan pada situasi di mana

teori dan metode asesmen yang dipelajari di kelas tidak selalu dapat diimplementasikan secara langsung tanpa modifikasi saat berada di lapangan.

Ketidaksesuaian ini bisa terjadi karena banyak faktor, seperti perbedaan karakteristik klien, keterbatasan waktu praktikum, sumber daya yang terbatas, perbedaan budaya dan lingkungan sosial, serta tingkat kesiapan klien untuk berpartisipasi dalam proses asesmen. Hal ini menuntut praktikan untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam memilih dan menyesuaikan *tools* asesmen agar tetap relevan dan efektif untuk memperoleh data yang valid dan menyeluruh.

Selain itu, praktikan juga harus mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak di institusi, termasuk instruktur, pekerja sosial senior, dan klien sendiri untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, tantangan ketidaksesuaian pengaplikasian *tools* asesmen menjadikan pengalaman praktikum sebagai proses pembelajaran yang kritis dan reflektif, yang pada akhirnya memperkaya kompetensi praktikan dalam penerapan pekerjaan sosial secara profesional di lapangan

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs), ditemukan sejumlah temuan penting yang memberikan gambaran tentang proses dan hasil intervensi yang dilakukan. Pertama, penerapan metode case work terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan motivasi klien “MA” dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit, di mana intervensi seperti behavior activation, konseling, dan positive reinforcement memberikan dorongan signifikan bagi klien untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya, penggunaan metode group work melalui educational group memperkuat pembelajaran kelompok, meningkatkan pemahaman teknis menjahit dan motivasi sosial bagi semua anggota kelompok.

Klien mengalami kemajuan signifikan, terlihat dari kemampuan menguasai mesin jahit, pembuatan pola, dan membimbing anggota baru, yang mencerminkan peningkatan kemandirian dan kompetensi. Meski sempat mengalami kendala awal seperti motivasi yang rendah dan ketidakkonsistenan, dukungan berkelanjutan dari praktikan, instruktur, dan kelompok secara bertahap mampu mengatasi hambatan tersebut.

Pengalaman praktikum ini juga memperkaya kemampuan praktikan dalam menerapkan prinsip, teknik, dan etika pekerjaan sosial secara langsung di lapangan, sekaligus memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika pelayanan sosial di institusi. Secara keseluruhan, praktikum ini berhasil mendukung proses rehabilitasi sosial klien serta menjadi sarana pengembangan profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial yang siap menghadapi tantangan pelayanan di masa depan.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpandu/Sentra dan Institusi lainnya)

Berdasarkan hasil praktikum institusi selama dua bulan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBKs), dapat disimpulkan bahwa lembaga ini memiliki potensi besar untuk memberikan pelayanan sosial yang komprehensif kepada anak binaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat ruang pengembangan untuk meningkatkan efektivitas layanan. Oleh karena itu, praktikan menyusun beberapa rekomendasi berdasarkan observasi langsung, keterlibatan dalam kegiatan, dan diskusi bersama pihak terkait di lingkungan UPTD. Rekomendasi ini diharapkan memberikan masukan konstruktif guna meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas jangkauan manfaat, serta memperkuat peran UPTD PPSGBKs sebagai lembaga rehabilitasi sosial.

1. UPTD PPSGBKs disarankan menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM untuk memasarkan produk hasil keterampilan anak binaan. Produk seperti hasil menjahit, karya las, dan batik dari kegiatan ekstrakurikuler dapat dipasarkan melalui toko UMKM, pameran lokal, atau platform digital. Kerja sama ini tidak hanya memberi pengalaman menghasilkan karya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak binaan serta memberikan gambaran nyata prospek usaha mandiri setelah rehabilitasi.
2. Penting menambah jenis pelatihan yang sesuai dengan tren kebutuhan masyarakat. UPTD PPSGBKs dapat mengembangkan pelatihan baru seperti barista yang memiliki prospek kerja tinggi di sektor kuliner, serta pelatihan digital marketing, desain grafis, atau keterampilan berbasis teknologi informasi, guna memberikan anak binaan pilihan yang lebih variatif untuk menekuni bidang pekerjaan setelah keluar dari lembaga.
3. Disarankan memperkuat kerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan dalam penyediaan sertifikasi keterampilan. Sertifikasi resmi dapat meningkatkan daya saing anak binaan di dunia kerja formal maupun usaha mandiri. Bantuan dari Dinas Ketenagakerjaan atau Balai Latihan Kerja (BLK) dalam

pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi akan membuka akses ke program peningkatan kapasitas pemerintah daerah.

4. Meningkatkan intensitas pendampingan sosial lewat bimbingan dan case conference menjadi kunci keberhasilan rehabilitasi. Pendampingan dalam bentuk konseling individual dan kelompok dapat membantu anak binaan mengatasi masalah psikososial, menumbuhkan motivasi, dan mengembangkan potensi diri. Penyelenggaraan case conference secara berkala yang melibatkan pekerja sosial, pembina, dan pihak terkait dapat memastikan intervensi tepat sasaran sesuai kebutuhan klien.

Sebagai kesimpulan, rekomendasi ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat peran dan fungsi UPTD PPSGBKs. Penerapan rekomendasi tersebut akan meningkatkan kualitas layanan serta memberikan dampak positif jangka panjang bagi anak binaan dalam mencapai kemandirian dan integrasi yang lebih baik di masyarakat. Dengan demikian, UPTD PPSGBKs dapat terus berkembang menjadi lembaga pelayanan sosial yang adaptif, responsif, dan berdaya saing secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, N., & Levine, J. (2004). *Working With People: The Helping Process 8th Edition*. California: Lippincott Press.
- Corey, M., Corey, G., & Corey, C. (2018). *Groups Process and Practice*. Boston: Cengage Learning.
- Dubois, B., & Miley, K. (2018). *Social Work An Empowering Profession*. Boston: Pearson.
- Nashriana, (2012) *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025.
- Saragih, G. Manalu, A. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Rasa Malas di Kalangan Mahasiswa untuk Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*
<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/371/430/1470>
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2014). *Techniques and guidelines for social work practice* (10th ed.). Pearson.
- Sukoco. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Poltekesos Press.
- Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. 11th Edition. Belmont: Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction To Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

RAHASIA

No. REG :
 NAMA :
 ASAL DAERAH :
 PEMBIMBING :



FILE PERKEMBANGAN KLIEN
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
CILEUNGSI BOGOR

SLTA				
Perguruan Tinggi				

2. Keinginan dan harapan untuk melanjutkan sekolah:

 Catatan Peksos:

D. LATAR BELAKANG KELUARGA
 1. Keterangan tentang orang tua dan saudara-saudara klien

Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Masih hidup/ sudah meninggal	Alamat Tinggal
Ayah Kandung/Tiri					
Ibu Kandung/Tiri					
Saudara – saudara					
1.(L/P)					
2.(L/P)					
3.(L/P)					
4.(L/P)					
5.(L/P)					

RAHASIA

LEMBAR IDENTIFIKASI KLIEN
 Disisi oleh Petugas

Tanggal masuk :
 No. Register :

- A. IDENTITAS DIRI**
- Nama Klien :
 - Tempat/Tgl. Lahir :
 - Jenis kelamin :
 - Agama :
 - Pendidikan Terakhir :
 - Bakat yang dimiliki :
 - Hobby :
 - Alamat rumah :
 - Nomor HP. :

- B. PERMASALAHAN HUKUM**
- Perbuatan Melawan Hukum yang disidangkan:
 - Jenis Putusan Pengadilan:
 - Lama Putusan Pengadilan yang dijatuhkan:

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah	Tempat	Tahun	Lulus/ Tidak Lulus	Ket.
Sekolah Dasar				
SLTP				

Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Masih hidup/ sudah meninggal	Alamat Tinggal
6.(L/P)					
7.(L/P)					

- Klien anak ke :
- Sejak lahir sampai remaja diasuh oleh siapa dan tinggal dimana :
- Hubungan klien dengan keluarga :
 - Ayah kandung / Tiri :
 - Ibu kandung / Tiri :
 - Kakak :
 - Adik :
 - Anggota keluarga lain :
- Anggota keluarga yang paling dekat dengan klien :
 Alasannya:
- Anggota keluarga yang paling tidak disukai klien :
 Alasannya:

INFORMED CONSENT

Saudara akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerja sama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Saudara dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan Saudara.

Apabila Saudara setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Saudara dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : M. ARIL
 Usia : 20 th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Gedung UPTD MJB Rt. 06/06

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang saya alami.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengajukan praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya menyetujui untuk : a. Dicatat b. Direkam (suara) c. Dituliskan dalam laporan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang) dan atau keluarga saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Bogor, 19 Agustus 2025

Siswa Binaan : M. ARIL
 Pekerja Sosial Pendamping : Rizkiyanti Cahayanti, ST
 Praktikan : Anna Elizabeth

Lampiran 2. Informed Consent Klient "MA"

INFORMED CONSENT KELOMPOK

Kelompok akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerja sama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam kelompok. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan setiap anggota kelompok.

Apabila telah disepakati bahwa anggota kelompok setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai kesepakatan kelompok dan tidak ada paksaan apapun.

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Setiap anggota kelompok bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan seperti pengalaman, masalah dan keluhan yang dialami.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengajukan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah yang dialami.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Untuk semua informasi yang telah diberikan, maka diperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam (suara) c. Dituliskan dalam laporan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila diperlukan, kelompok mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi kelompok kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh setiap anggota kelompok dan praktikan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Cileungsi, September 2025

Yang memberikan persetujuan,
 Siswa Binaan 1 : (M. H)
 Siswa Binaan 2 : (D P)
 Siswa Binaan 3 : (P. D)
 Siswa Binaan 4 : (A. B)
 Siswa Binaan 5 : (E. B)
 Siswa Binaan 6 : (A. D)

Yang menerima,
 (Anna Elizabeth)

Mengantar,
 Praktek Sosial Pendamping : Rizkiyanti Cahayanti, ST

Lampiran 3. Informed Consent Kelompok

LEMBAR TERMINASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. ARIL
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 20 tahun
 Agama : Islam
 Asal : Bogor
 Tanggal Masuk : 31 Juli 2025

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami dan menyetujui bahwa:

- Proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung telah dilaksanakan sejak tanggal 19 Agustus 2025 sampai 25 September 2025.
- Intervensi yang diberikan berfokus pada upaya peningkatan *self awareness* dalam keterampilan menajahi.
- Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai hasil intervensi, termasuk perkembangan positif yang telah dicapai.

Dengan ini saya menyetujui bahwa intervensi dinyatakan selesai (terminasi), dan pendampingan selanjutnya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pekerja Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karca.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sadar, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 25 September 2025

Siswa Binaan : M. ARIL
 Pekerja Sosial Pendamping : Rizkiyanti Cahayanti, ST
 Mahasiswa Praktikan : Anna Elizabeth

Lampiran 4. Lembar Terminasi

LEMBAR RUUKAN KLIEN

Sehubungan dengan telah selesainya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan ini saya menyampaikan bahwa telah selesai menjalani rangkaian tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Intervensi dilaksanakan melalui metode *social case work* dan *social group work*, yang dilakukan sejak tanggal 2 September 2025 sampai 19 September 2025.

Adapun data ringkas klien yang diceraikan kembali adalah sebagai berikut:

Nama Klien : M. Ari
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Asal : Bogor
 Tanggal Masuk : 31 Juli 2025

Selama proses intervensi, klien menunjukkan perubahan perilaku dalam mengikuti keterampilan menajahi. Klien mulai mampu berpartisipasi aktif dan memperhatikan rasa semangatnya dalam mengikuti kegiatan keterampilan menajahi melalui *behavior activation*. Dalam sesi *role play*, klien dapat mengikuti dan membuat pola dengan benar. Selain itu, dalam *educational group* klien menunjukkan perubahan perilaku yang sangat signifikan karena klien memiliki tugas dengan keinginan sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klien telah memperoleh manfaat dari intervensi, khususnya dalam peningkatan kesadaran diri. Meski demikian, klien tetap membutuhkan pendampingan lanjutan agar perubahan perilaku yang sudah dipelajari dapat dipertahankan dan semakin berkembang, sehingga keberlanjutan sosial klien dapat meningkat secara berkelanjutan.

Rekomendasi rencana tindak lanjut yang perlu menjadi perhatian dan dapat dilaksanakan oleh Pekerja Sosial Pendamping dalam rangka menjaga keberlanjutan proses perubahan serta memastikan manfaat intervensi yang telah diberikan kepada klien tidak terheni, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Melanjutkan *behavior activation* agar klien tetap konsisten dalam perubahan perilaku malas.
- Melakukan monitoring berkala antara pekerja sosial dengan instruktur untuk melihat perkembangan dari klien.
- Memberikan konseling individu secara rutin untuk evaluasi pengalaman, penguatan motivasi, dan membantu klien menghadapi hambatan baru.
- Mendorong keterlibatan dalam aktivitas kelompok positif seperti kegiatan

Lampiran 5. Lembar Rujukan



Nomor : 002/02/SUnd/Kel 9-Praktisi/08/2025
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Undangan Pelaksanaan Case Conference

Yth.
 Pekerja Sosial
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa
 di tempat

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Case Conference Tahap I (Temu Bahas Hasil Asesmen dan Rencana Intervensi) oleh Mahasiswa Praktikan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2025/2026 yang bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Case Conference Tahap I yang akan dilaksanakan pada:
 Hari, tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025
 Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
 Tempat : Ruang Data
 Dengan demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
 Ketua Kelompok 9

 M Fahrizal Asyaktur
 NRP. 2204018

Lampiran 6. Surat Undangan Case Conference I



Nomor : 006/02/SUnd/Kel 9-Praktisi/09/2025
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Undangan Pelaksanaan Case Conference

Yth.
 Pekerja Sosial
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa
 di tempat

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Case Conference Tahap II (Temu Bahas Hasil Intervensi) oleh Mahasiswa Praktikan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2025/2026 yang bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Case Conference Tahap II yang akan dilaksanakan pada:
 Hari, tanggal : Senin, 22 September 2025
 Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
 Tempat : Ruang Data
 Dengan demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
 Ketua Kelompok 9

 M Fahrizal Asyaktur
 NRP. 2204018

Lampiran 7. Surat Undangan Case Conference II

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE
 PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA

Hari, tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025
 Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
 Tempat : Ruang Data

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	R. Saepri jeng	
2.	Rahmatul Uday Hidayat	
3.	M. Ananda Pratomo	
4.	Alba Nelly Pasdar	
5.	Itantri Wulandari	
6.	Echa Ari	
7.	Bilqis	
8.	Rambang Saifulloh	
9.	Raka Vambusi	
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		

Lampiran 8. Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE
 PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA

Hari, tanggal : Senin, 22 September 2025
 Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
 Tempat : Ruang Data

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.		
2.	Ali Sadik	
3.	R. Saepri jeng	
4.	Rambang Saifulloh	
5.	Echa Ari	
6.	Bilqis	
7.	Nur Fauziah Saifur	
8.	Itantri Wulandari	
9.	Raka Vambusi	
10.	Alba Nelly Pasdar	
11.	Bilqis Yuniandi	
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		

Lampiran 9. Daftar Hadir Case Conference II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 347 Bandung 40135
Fax.: (021) 250 4838, 2501330 Email: kemsos@poltekkesos.ac.id

Nomor : 010/02/SUnd/Kel 9-Praktisi/09/2025 Rabu, 24 September 2025
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Undangan Pelaksanaan Lokakarya

Yth.
Pekerja Sosial
UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa
di tempat
Dengan hormat,
Schubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya oleh Mahasiswa
Praktikum Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik
2025/2026 yang bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, maka dengan
ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Lokakarya yang akan
dilaksanakan pada:
Hari, tanggal : Jumat, 26 September 2025
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB
Tempat : Ruang Data
Dengan demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami
ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Kelompok 9
M Fahrizal Asyukur
NRP. 2204018

Lampiran 10. Surat Undangan Lokakarya

DAFTAR HADIR LOKAKARYA
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARS

Hari, tanggal : Jumat, 26 September 2025
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB
Tempat : Ruang Data

Table with 3 columns: NO, NAMA, TANDA TANGAN. Contains 22 rows of participant names and signatures.

Lampiran 11. Daftar Hadir Lokakarya

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cikarang
Minggu ke : 1 (1 Agustus - 06 Agustus)
Table with columns: No, NRP, Nama, Kehadiran (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu), and Tanda.

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cikarang
Minggu ke : 2 (14 Agustus - 20 Agustus)
Table with columns: No, NRP, Nama, Kehadiran (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu), and Tanda.


DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cikarang
Minggu ke : 3 (27 Agustus - 02 September)
Table with columns: No, NRP, Nama, Kehadiran (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu), and Tanda.

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cikarang
Minggu ke : 4 (09 September - 15 September)
Table with columns: No, NRP, Nama, Kehadiran (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu), and Tanda.

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karas Cilengsi
 Minggu ke : 5 (1 September - 11 September)

No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204018	M Fahriadi Ayudha	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204012	Abdi Thori Mardani Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204056	Muhammad Bintang Pratomo	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204087	Shyima Anggun Devi Larasati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204101	Maria Stephanie Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204118	Nur Ananda Amelia Kusumawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204113	Niken Ani Permawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204115	Indri Fatma Nurroza	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204118	Amna Elizabeth Salsy	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204121	Syavira Windana Sholahah	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Bogor, Agustus 2025
 Kepala Sub. Bag. Tata Usaha

 Lili, S.Pd., S.P.
 NIP. 19700821 2007 01 1010

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karas Cilengsi
 Minggu ke : 8 (10 September - 12 September)

No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204018	M Fahriadi Ayudha	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204012	Abdi Thori Mardani Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204056	Muhammad Bintang Pratomo	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204087	Shyima Anggun Devi Larasati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204101	Maria Stephanie Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204118	Nur Ananda Amelia Kusumawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204113	Niken Ani Permawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204115	Indri Fatma Nurroza	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204118	Amna Elizabeth Salsy	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204121	Syavira Windana Sholahah	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Bogor, Agustus 2025
 Kepala Sub. Bag. Tata Usaha

 Lili, S.Pd., S.P.
 NIP. 19700821 2007 01 1010

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karas Cilengsi
 Minggu ke : 9 (12 September - 18 September)

No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204018	M Fahriadi Ayudha	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204012	Abdi Thori Mardani Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204056	Muhammad Bintang Pratomo	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204087	Shyima Anggun Devi Larasati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204101	Maria Stephanie Harahap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204118	Nur Ananda Amelia Kusumawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204113	Niken Ani Permawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204115	Indri Fatma Nurroza	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204118	Amna Elizabeth Salsy	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204121	Syavira Windana Sholahah	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Bogor, Agustus 2025
 Kepala Sub. Bag. Tata Usaha

 Lili, S.Pd., S.P.
 NIP. 19700821 2007 01 1010

Lampiran 12. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikum Institusi